ABSTRACT

POLITICAL ATTITUDE OF ETHNIC BANTEN IN ELECTION MAYOR AND DEPUTY MAYOR BANDAR LAMPUNG 2015

By
SUCI PEBRINA

The issue of ethnic sentiment be a discourse that is quite interesting in the Election of Mayor and Deputy Mayor of Bandar Lampung Year 2015. The couple Tabhroni Harun-Komarunizar forward as a candidate bring the issue of ethnic sentiment Banten with consideration of number of ethnic Banten are pretty much in Bandar Lampung. The aim of this research is to determine the political attitude of ethnic Banten in Election Mayor and Deputy Mayor of Bandar Lampung in 2015.

Political attitude of ethnic Banten can be seen from three components political attitudes, such as cognitive, affective and evaluative. This research use qualitative descriptive methode, because this research aims to depict or describe in detail the phenomenon political attitude of ethnic Banten. The data collected from in-depth interview with eight informants in the two villages, such as Kaliawi Village and Batuk Putuk Village.

The results show that

1. The cognitive component, most informants in both villages to know the time of election, candidate, vision and mission, figure / persona of a couple Tabhroni Harun-Komarunizar;
2. On the affective component show that most informants pleased with the whole process of elections other than the informant also glad that there is a candidate for vice mayor of advanced ethnic Banten, but the informant claimed, was not too happy with the figure / persona of Tabhroni Harun and Komarunizar, because they can not be representative of the ethnic Banten;
3. In the evaluative component attribute that society considers that the Commission has been successfully conducting election of regional heads simultaneously in the city of Bandar Lampung. Couple Tobroni Harun-Komarunizar assessed the ability to lead but not able to lead the city of Bandar Lampung.

Related informant rating of the vision, mission and figure/ persona of almost the entire both informant in two villages give a negative assessment that is the attitude that show rejection or disapproval to the figure of Tabhroni Harun-Komarunizar.

Keywords: Political attitude, ethnic banten, components of attitude

ABSTRAK

SIKAP POLITIK ETNIS BANTEN DALAM PEMILIHAN WALI KOTA DAN WAKIL WALI KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2015

Oleh
SUCI PEBRINA

Isu sentimen etnis menjadi diskursus yang cukup menarik dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Bandar Lampung Tahun 2015. Pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar maju sebagai kandidat dengan membawa isu sentimen etnis Banten dengan pertimbangan jumlah warga banten yang cukup banyak di Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap politik etnis Banten dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Bandar Lampung Tahun 2015.

Sikap politik etnis Banten dilihat dari tiga komponen sikap politik yaitu, kognitif, afektif dan evaluatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripstif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena sikap politik etnis Banten. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara mendalam dengan delapan informan di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Kaliawi dan Kelurahan Batuk Putuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pada komponen kognitif, sebagian besar informan di kedua kelurahan mengetahui waktu pelaksanaan pemilihan kepala daerah, pasangan calon, visi dan misi, hingga figur/ketokohan dari pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar;
2. Pada komponen afektif, menunjukan bahwa sebagian besar informan senang dengan seluruh proses pelaksanaan pemilihan selain itu informan juga merasa senang karena ada calon wakil walikota yang maju berasal dari etnis Banten, namun informan menyatakan, tidak terlalu menyukai figur/ketokohan dari Tabhroni Harun dan Komarunizar, karena dianggap belum bisa menjadi representasi masyarakat Banten;
3. Pada komponen evaluatif menujukan bahwa masyarakat menilai bahwa KPU telah sukses melaksanakan pemilihan umum kepala daerah serentak di Kota Bandar Lampung. Pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar dinilai memiliki kemampuan untuk memimpin namun dinilai tidak mampu untuk memimpin Kota Bandar Lampung.

Terkait penilaian informan tentang visi misi dan figur/ketokohan hampir seluruh informan di kedua kelurahan memberikan penilaian negatif, yaitu sikap yang menunjukan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap ketokohan Tabhroni Harun-Komarunizar.

Kata kunci: Sikap politik, etnis banten, komponen sikap

SIKAP POLITIK ETNIS BANTEN DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2015

Oleh
SUCI PEBRINA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN
pada
Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	:	**SIKAP POLITIK ETNIS BANTEN DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2015**
Nama Mahasiswa	:	Suci Pebrina
No. Pokok Mahasiswa	:	**1216021105**
Jurusan	:	**Ilmu Pemerintahan**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Budi Harjo, S.Sos., M.IP.
NIP 19680112 199802 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si.
NIP 19600729 199010 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Budi Harjo, S.Sos., M.IP.** .....

   Penguji : **Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian : **02 Juni 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 Juni 2016
Yang Membuat Pernyataan,

Suci Pebrina
NPM. 1216021105

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Februari 1996. Anak keempat dari Bapak MR Barnawan SP dan Ibu Fatmayati, S.Pd dan memiliki 2 kakak laki-laki dan 1 perempuan. Masa pendidikan penulis ditamatkan di SDN 2 Gotong Royong Bandar Lampung pada tahun 2006, SMPN 25 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan SMAN 8 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012. Selama sekolah penulis aktif pada bidang kesenian.

Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Pemerintahan melalui jalur undangan SNMPTN, semasa kuliah penulis aktif dibidang Broadcasting mengikuti organisasi kemahasiswaan tingkat Universitas yaitu Radio Kampus Universitas Lampung (Rakanila) pada tahun 2014 menjabat sebagai Announcer Chief dan sebelumnya pada tahun 2013 penulis tergabung dalam Bintang Media Radio. Selain itu, penulis juga kuliah sembari bekerja sebagai Announcer di beberapa station radio swasta di Bandar Lampung yaitu, Radio Suara Andalas 102.7 FM dan Radio Neo 101.1 FM. Pada masa penghujung kuliah penulis bekerja di station televisi ANTV sebagai Presenter TV Lokal Lampung.

MOTTO

The True Happiness Comes When We Are Able To Make Others Happy
~David O. McKay~

Ketetapan Allah Pasti Datang, Maka Janganlah Kamu Meminta Agar Dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah Dan Mahatinggi Dia Dari Apa Yang Mereka Persekutukan
(QS. An-Nahl Ayat 1)

Dan Jangan Sekali-kali Engkau Mengatakan Terhadap Sesuatu "Aku Pasti Melakukan Itu Besok Pagi"
(QS. Al-Kahf Ayat 23)

Setiap Manusia Diciptakan Dengan Bakat Yang Berbeda-beda, Kenali Bakatmu, Tekuni Dan Percaya Apa Yang Kamu Lakukan Tidaklah Sia-sia
~Suci Pebrina~

PERSEMBAHAN

Bismillahirahmanirrahiim

Alhamduillahirabbil'alamiin, telah Engkau Ridhai Ya Allah langkah hambaMu,
Sehingga skripsi ini pada akhirnya dapat diselesaikan

Teriring Shalawat Serta Salam Kepada Nabi Muhammad S.A.W.
Semoga Kelak Skripsi ini dapat Memberikan Ilmu yang Bermanfaat
Sebagaimana Suri Tauladan yang diajarkan Kepada Kita

dan

Ku Persembahkan Karya Sederhana Ini Kepada

Ayahanda ku Mr. Barnawan SP dan Ibunda ku Fatmayati, S.Pd, sebagai tanda bakti, hormat dan cintaku. Terimakasih atas do'a dan restu yang telah diberikan. Semoga karya sederhana ini, dapat membuat bangga dan memberikan kebahagiaan atas segala jerih dan payah yang telah dikerjakan

Terimakasih untuk Saudara-saudari dan sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Ilmu Pemerintahan, semoga kebaikan yang telah dilakukan mendapat balasan Jannah dari Allah S.W.T.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul "**Sikap Politik Etnis Banten Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015**" sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna., sebagai akibat dari keterbatasan yang ada pada diri penulis.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, memberikan kritik-saran dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Budi Harjo, S.Sos., M.IP selaku Pembimbing Skripsi, yang telah banyak memberikan masukan, kritik-saran dan memotivasi serta seringkali mengajak berdiskusi untuk membuka pikiran penulis dan menggali potensi penulis lebih dalam lagi, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada Penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menjadi orang tua Penulis, selama Penulis menempuh studi di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih banyak untuk semua kata-kata khidmat yang membuat Penulis berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
6. Seluruh Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
7. Staf Akademik, Staf Kemahasiswaan yang telah membantu kelancaran administrasi, yang telah banyak sekali membantu dan mempermudah proses administrasi dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
8. Alhamdulillahi rabbil 'alamin segala puji bagi Allah SWT. Terima kasih ya Allah karena telah memberikan hamba orang tua yang sangat luar biasa hebat dalam mendidik, malaikat tanpa sayap kedua orang tuaku tercinta, Bapak MR Barnawan SP dan Ibu Fatmayati, S.Pd yang senantiasa berdoa dan memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis semoga ilmu yang didapat dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.
9. Ketiga kakakku tersayang Dedi Wijaya Kesuma, Agus Sanjaya P. Dan Dewi Sartika Putri, SE. Telah menjadi kakak sekaligus sahabat yang selalu membimbing, memberikan motivasi, dukungan, dan hiburan setiap hari

yang menjadikan hari-hari penulis begitu berwarna. Sosok kalianlah yang selalu menjadi inspirasi adik agar dapat menjadi sukses dikemudian hari.

10. Bapak Lurah Kaliawi dan Batu Putuk serta seluruh informan di kedua kelurahan yang telah berkenan membantu Penulis dalam melakukan serangkaian kegiatan penelitian.
11. Sosialita yang anti galau tapi gampang banget baper Astari Puja Seraya yang belum seminar proposal, Ulima Islami, S.IP, Tri Umpu Kiraton, Agustin Darma Putri, S.IP, Bripda. Nora Hima, Rendi Noverdi, Meta Fitriani, Juni Renaldu. Terima kasih atas waktu kebersamaannya yang sangat luar biasa berharga semoga persahabatan kita gak kadaluarsa kaya KTM yang lulus kuliah selesai masa kebersamaannya.
12. Nurmalia Pajrin, S.Pd yang selalu sabar menemani penulis pada setiap kesempatan dan Yunita Maharani, S.Pd yang sudah meyakinkan penulis untuk melakukan sebuah perubahan.
13. Sahabat SMA yang selalu bisa menghilangkan penatnya fikiran Dwi Apriyanti, Mega Pratiwi, Utami Noviana, Febrina Dyah Ramadhani.
14. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Pemerintahan 2012, Dita, Nissa, Arum, Surya, Ubi, Bakti, Maldi, Yessi, Bagas, Nando, Yoga, Filza, Syaqib, April, Adel, Aulia, Angel,
15. UKM Radio Kampus Universitas Lampung yang sudah banyak sekali memberikan pengalam hidup dan pelajaran bagi penulis, Gomgom Ebenezer, SP, seluruh senior Rakanila dan adik-adik di Rakanila.
16. Bapak Hendra Lurah Gunung Sari Kec. Gunung Labuhan, Way Kanan atas kebaikannya selama 40 hari menjadi ayah untuk kami selama masa

KKN, teman-teman KKN Andrianwansyah Putra, SH, Ricky Indra Gunawan, SH, Debby Aprilia, S.Ked, Anggi Herlina dan Apriandi Prasetyo serta sahabat karibnya Akbar Rulianto yang masih berjuang untuk gelar Sarjana.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 2 Juni 2016

Suci Pebrina

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Kegunaan Penelitian 13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Budaya Politik 14
   1. Pengertian Budaya Politik 14
B. Perilaku Memilih 15
   1. Pendekatan Sosiologis 16
   2. Pendekatan Psikologis 18
   3. Pendekatan Pilihan Rasional 19
   4. Pendekatan Struktural 21
   5. Pendekatan Ekologis 21
C. Klasifikasi Pemilih 22
   1. Pemilih Rasional 22
   2. Pemilih Kritis 23
   3. Pemilih Tradisional 23
   4. Pemilih Skeptis 24
D. Tinjauan Tentang Sikap 24
   1. Pengertian Sikap 24
   2. Ciri-ciri Sikap 26
   3. Fungsi Sikap 27
   4. Komponen Sikap 28
E. Tinjauan Tentang Sikap Politik 31
F. Etnis dalam Pemilihan Umum 32
G. Sikap Politik Etnis Banten 35
H. Tinjauan Umum Tentang Pemilihan Umum Kepala Daerah 37
I. Kerangka Pikir 40

III. METODE PENELITIAN
A. Tipe Penelitian 43
B. Fokus Penelitian 45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 47
D. Jenis dan Sumber Data 48
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Teknik Pengolahan Data 51
G. Teknik Analisis Data 51

IV. GAMBARAN UMUM
A. Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Bandar Lampung 53
B. Gambaran Umum Kelurahan Kaliawi 57
C. Gambaran Umum Kelurahan Batu Putuk 61
D. Identitas Informan 63
E. Hasil Perolehan Suara Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 65

V. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Sikap Politik Etnis Banten dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015
1. Sikap Kognitif Etnis Banten Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 70
a. Pengetahuan Tentang Waktu Pelaksanaan 70
b. Pengetahuan Tentang Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 75
c. Pengetahuan Tentang Visi dan Misi Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 81
d. Pengetahuan Tentang Figur/Ketokohan Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 87
2. Sikap Afektif Etnis Banten dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 93
a. Perasaan Tentang Waktu Pelaksanaan 93
b. Perasaan Tentang Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 97
c. Perasaan Tentang Visi dan Misi Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 101
d. Perasaan Tentang Figur/Ketokohan Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 105
3. Sikap Evaluatif Etnis Banten dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 112
a. Penilaian Tentang Keseluruhan Proses Pemilukada 112
b. Penilaian Tentang Pasangan Calon Dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 116
c. Penilaian Tentang Visi dan Misi Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 121
d. Penilaian Tentang Figur/Ketokohan Pasangan Calon dari Etnis Banten Tabhroni Harun dan Komarunizar 126

VI. SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan..... 132
B. Saran..... 134

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
1. Populasi Etnis di Kota Bandar Lampung 6
2. Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara 10
3. Penelitian Terdahulu 11
4. Komposisi Penduduk Kaliawi Tahun 2016..... 57
5. Mata Pencaharian Penduduk Kaliawi Tahun 2015 58
6. Sarana Pendidikan di Kelurahan Kaliawi 59
7. Sarana yang Terdapat di Kelurahan Batu Putuk 61
8. Jumlah Penduduk Desember 2015 di Kelurahan Batu Putuk 62
9. Identitas Informan di Kelurahan Kaliawi..... 64
10. Identitas Informan di Kelurahan Batu Putuk 64
11. Perolehan Suara Sementara Kelurahan Batu Putuk 67
12. Perolehan Suara Sementara Kelurahan Kaliawi 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
Bagan Kerangka Pikir 42

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum salah satu wujud nyata dari adanya sistem demokrasi, karena dalam negara demokrasi harus ada ruang bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Pemilihan umum pada hakekatnya merupakan sarana bagi segenap komponen rakyat untuk berkompetisi memperebutkan kekuasaan dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi. Pemilihan umum adalah salah satu syarat dasar terselenggaranya pemerintahan yang demokratis dibawah *rule of law* (Budiardjo, 2000:60).

Pemilihan umum yang dilaksanakan di Indonesia menjadi tolak ukur tercapainya sistem demokrasi yang mana seluruh proses rekrutmen pemimpin nasional baik di tingkat eksekutif maupun legislatif dipilih secara langsung oleh rakyatnya tanpa ada paksaan dari pihak lain. Pada tingkat lokal demokrasi berjalan dengan adanya pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah seperti yang telah terjadi pada Desesmber 2015 lalu. Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah merupakan bagian dari pemilihan umum yang terselenggara pada tingkat lokal yaitu pada level pemerintahan

provinsi, kabupaten, dan kota yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) (Surbakti, 2005:29).

Semenjak terbentuknya Undang – Undang No. 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum, menjadikan pilkada secara resmi diadakan dalam pemilu dan diberi nama Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah atau "Pemilukada", yang memberikan dampak positif bagi terciptanya demokrasi di daerah, penguatan demokratisasi di daerah semakin jelas dengan dikeluarkannya Undang – Undang No. 23 Tahun 2014 yang kemudian direvisi menjadi Undang – Undang No.2 Tahun 2015, yang berisi tentang perubahan mekanisme pemilihan kepala daerah yang kini dilaksanakan secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum.

Pemilihan secara langsung dianggap sangat penting karena dapat menciptakan suasana baru dalam kehidupan politik dan pemerintah demokratis yang menjatuhkan kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat menjadi hal yang diutamakan. Selain itu pelaksanaan pemilihan langsung kepala daerah oleh rakyat diharapkan dapat terpilih kepala daerah yang berkualitas dan berkompeten sesuai dengan hati nurani agar tercipta pemerintahan baru yang lebih transparan dan *legitimate*.

Pemilihan umum yang terlaksana secara jujur, adil, langsung, umum, bebas, dan rahasia dirasa penting karena dari keberhasilan pelaksanaan tersebut rakyat dapat menyalurkan aspirasinya langsung kepada pemimpin daerah yang terpilih sehingga kebijakan yang dibuat berlandaskan kepentingan rakyat, bukan hanya dalam bidang politik namun seluruh bidang kehidupan

masyarakat. Hasil pemilu yang jurdil dan luber yang akan dapat mendorong perubahan dan perombakan di bidang lainnya (seperti dalam bidang ekonomi, sosial dan kehidupan birokrasi sesuai dengan aspirasi rakyat banyak) (Soenaryo, 2000:83).

Namun yang terjadi kini realitanya, pemilihan umum yang diidam-idamkan baik ditingkat nasional, provinsi maupun kabupaten/kota tidak terselenggara sesuai harapan dan nilai-nilai demokrasi sehingga malah menimbulkan permasalah baru. Seperti *money politic*, proses pelaksanaan pemilihan umum yang banyak diwarnai intervensi, hingga penguatan sentimen etnis dalam pelaksanaan pemilihan umum ditingkat pemerintahan lokal yang nantinya akan berdampak pada kinerja kepala daerah yang cenderung tidak transparan dan kebijakan yang dibuat tidak berpihak pada rakyat.

Hal inilah yang kemudian menjadi awal dari permasalahan demokrasi di Indonesia yang mana sentimen etnis kini cenderung lebih terlihat sehingga membentuk suatu sikap masyarakat dalam setiap pilihan politiknya. Pertimbangan kesamaan suku, agama, budaya, dan ketokohan menjadi acuan dalam menentukan pilihan politik sehingga hal yang lebih penting dikesampingkan seperti faktor kinerja, *track record*, hingga kapabilitas kandidat malah dilupakan.

Fakta bahwa pelaksanaan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah di Indonesia masih dipengaruhi dengan sentimen etnis terjadi pada Provinsi Kalimantan Barat. Pasangan Cornelis-Cristiandy Sanjaya menang kembali pada pemilihan kepala daerah tahun 2015 setelah sebelumnya memperoleh

kemenangan pada pemilihan Gubernur Kalimantan Barat tahun 2012 lalu dengan perolehan suara sebanyak 43,67% suara. Sentimen etnis terlihat pada pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur, yang mana masing-masing calon terdiri dari beberapa etnis berbeda. Kesamaan etnis digadang-gadang menjadi faktor penentu kemenangan pasangan ini (Eriyanto, 2008:4-11).

Etnis Tionghoa cenderung memilih calon Gubernur yang berasal dari etnis Tionghoa dan tidak memihak pada etnis lain, begitu pula dengan etnis Dayak dan Melayu. Kandidat Gubernur yang berasal dari etnis Dayak memperoleh suara terbanyak pada daerah yang ditempati oleh etnis Dayak, sama halnya dengan etnis Melayu yang mana kandidat dari etnis melayu memperoleh dukungan suara pada daerah yang didominasi oleh etnis Melayu.

Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah DKI Jakarta pada tahun 2007 silam mengalami hal yang sama, sentimen etnis yang dikedepankan demi mendapat dukungan dari masyarakat. Pasangan Fauzi Bowo-Prijanto menggunakan simbol pakaian khas Betawi untuk mempertegas identitas diri, selain itu mengeksploitasi personil Si Doel Anak Sekolahan sebagai model dalam kampanye untuk mengidentifikasi calon pemilih dari etnis Betawi. Mandra, Atun dan personil Si Doel Anak Sekolahan lainnya diberdayakan untuk menarik simpati masyarakat Betawi dengan menekankan kepada masyarakat Betawi bahwa “Orang Betawi ya pilih yang Betawi” (Deny J.A, 2008:29).

Melalui pernyataan tersebut ternyata sebagai ibukota Indonesia yang masyarakatnya lebih majemuk dan memiliki tingkat pendidikan serta taraf hidup yang lebih baik, DKI Jakarta masih sarat dengan sentimen etnis pada pilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Provinsi Lampung memiliki kesamaan karakteristik dengan Provinsi Kalimantan Barat, DKI Jakarta dan daerah lain yang mana ada indikasi bahwa politisasi etnis dilakukan oleh elite politik dan pasangan calon kepala daerah dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah. Dalam situasi lokal khususnya pemilihan kepala daerah, masyarakat cenderung mengidentifikasikan diri sebagai penduduk lokal dan komunitas etnis (Priyono, 2008:4).

Dalam kasus yang berbeda sentimen etnis ternyata menguat pada pelaksanaan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah di Kota Metro. Metro berasal dari kata mitro bahasa Jawa yang berarti teman, sebagai kota yang didominasi oleh etnis Jawa pelaksanaan pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah di wilayah ini sarat dengan sentimen etnis. Hal ini terbukti dengan pasangan Walikota dan Wakil Walikota pertama Metro yaitu Mozes Herman & Lukman Hakim, yang pada waktu selanjutnya Lukman Hakim sebagai keturunan Jawa menang menjadi Walikota Metro dengan Wakilnya Saleh Chandra pada tahun 2010 lalu.

Diduga pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota di Metro yang bukan berasal dari etnis Jawa kurang mendapat perhatian masyarakat. Pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota tahun 2015 lalu, pasangan Pairin-Djohan lebih memilih jargon Paidjo untuk menarik simpati masyarakat Jawa, dan ternyata pasangan ini berhasil meraup suara terbanyak yaitu 33.499 suara atau 39,47% dari 238 TPS di Metro (http://lampung.tribunnews.com/hasil-scan-c1-kpu-pairin-djohan-menang-pilkada-metro diakses tanggal 30 Januari 2015 pukul 14.00 WIB).

Bandar Lampung menjadi salah satu kota di Provinsi Lampung yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama. Masyarakat etnis Banten cukup banyak berdomisili dan terdaftar sebagai pemilih di Bandar Lampung. Masyarakat etnis Banten ke Lampung bukan seperti pergi merantau, tetapi hanya sekedar mencari nafkah dan tidak bermasud pindah ke Lampung. Tetapi dalam kenyataannya kemudian, masyarakat etnis Banten membentuk kampung-kampung baru di Lampung (Djajadiningrat, 1983:214).

Berdasarkan proyeksi penduduk menurut umur dan suku bangsa Kota Bandar Lampung, tahun 2000-2014, memiliki komposisi etnis sebagai berikut.

Tabel 1. Populasi Etnis di Kota Bandar Lampung

No.	**ETNIS**	**JUMLAH JIWA**
1.	Jawa	443.498 jiwa
2.	Sunda termasuk Banten	221.749 jiwa
3.	Lampung	151.723 jiwa
4.	Palembang	70.026 jiwa
5.	Etnis lainnya	245.091 jiwa

Sumber : Data Diperoleh Berdasarkan Hasil Olahan Penulis.

Data diolah sendiri oleh penulis dikarenakan sejak tahun 2000 Badan Pusat Statistik (BPS) tidak lagi mengeluarkan jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa, berdasarkan proyeksi penduduk menurut umur dan suku bangsa kota Bandar Lampung tahun 2000-2014 etnis Banten menduduki posisi kedua sebagai penduduk terbanyak tidak menutup kemungkinan hingga kini etnis Banten masih menduduki posisi yang sama.

Hal ini terbukti dengan asumsi yang dipaparkan Wakil Ketua DPD Puwnten Lampung Budiman AS bahwa jumlah anggota atau komunitas Paguyuban Warga Banten (Puwnten) di Lampung cukup besar, untuk Bandar Lampung saja sekitar 40 persen dari jumlah penduduknya. (Diakses dari lampung.tribunnews.com/2014/03/30/dpd-punten-lampung-diminta-urus-warga-banten-di-lampung pada tanggal 29 Oktober 2015 pukul 20.15 WIB).

Penelitian ini akan memfokuskan unit analisis etnis Banten di dua daerah sebaran etnis Banten di Kota Bandar Lampung, yakni Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kelurahan Kaliawi dan Kecamatan Teluk Betung Barat Kelurahan Batu Putuk. Adapun poin yang membedakan eksistensi etnis Banten keduanya yakni, persebaran kedua etnis yang terpusat dan berada di pinggir kota Bandar Lampung. Diharapkan melalui pemisahan lokus etnis ini, penulis akan memperoleh informasi mengenai pengetahuan politik etnis yang sama namun dengan lokasi yang berbeda.

Indikasi bahwa ada sentimen etnis mulai terasa pada pemilihan kepala daerah di Kota Bandar Lampung diikuti oleh tiga pasang calon yaitu M. Yunus-Achmad Muslimin, Herman HN-Yusuf Kohar dan Tabhroni Harun-Komarunizar. Eksploitasi etnis Banten nampak dilakukan oleh calon

Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung No. Urut 3 yaitu Tabhroni Harun-Komarunizar penggunaan slogan “Mr.BRO gandeng Kang NIZAR Asli Wong Banten”.

Selain itu demi mendapat dukungan penuh dari masyarakat khusunya etnis Banten. Pasangan calon ini melaksanakan kampanye yang disambut dengan upacara adat paguyuban Banten. Penggunaan bahasa daerah Banten dipilih oleh Kang Nizar ketika sedang berorasi “Wong Banten kudu wani. Wong Banten aja wedi. Wong Banten pilih nomor tilu (Orang Banten harus berani. Orang Banten jangan takut. Orang Banten pilih nomor tiga)”. (http://www.duajurai.com/2015/11/orasi-di-bumi-waras-bandar-lampung-komarunizar-pakai-bahasa-banten/ diakses pada tanggal 3 Januari 2016 pukul 10.00 WIB).

Melalui slogan serta sosialisasi kampanye untuk menarik simpati etnis Banten pasangan calon No. Urut 3 ini sangat mewakili yang dilakukan pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung No. Urut 3 Tabhroni Harun-Komarunizar yang biasa disapa oleh pendukungnya Broniz ini mengindikasikan bahwa hanya satu-satunya pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota yang menjadi perwakilan dari etnis Banten wajah etnis Banten sangat diwakili oleh pasangan ini dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung 2015.

Bukan nama yang asing dikalangan masyarakat Banten, Komarunizar merupakan tokoh agama sekaligus menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama (NU) Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan

Bapak Khairudin selaku Pengurus Cabang NU Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa;

> “Kang Nizar memang sudah eksis dikalangan etnis Banten lebih kurang 15 tahun menjadi tokoh agama masyarakat, beliau sangat aktif di bidang agama dan dikenal sebagai kiai Kang Nizar kerap dimintai tolong untuk mengisi pengajian atau berceramah. Kang Nizar yang juga masih keturunan “Tubagus” dipercaya menjadi penasehat di beberapa pondok pesantren.” (Sumber : Hasil Wawancara Tanggal 8 Januari 2016 Pukul 11.00 WIB).

Sehingga tak heran jika beliau memiliki banyak relasi kyai dan sudah cukup dikenal oleh masyarakat khusunya etnis Banten. Kyai dalam kehidupan bermasyarakat memiliki posisi yang cukup strategis dan diletakkan di puncak hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dan peran sebagai tokoh agama membuat kyai dinilai sebagai kunci dari pada persoalan yang terjadi pada masyarakat.

Seringkali peran kyai disalah gunakan oleh beberapa oknum untuk mempengaruhi proses politik pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah. Pemilihan umum kepala daerah merupakan penguatan dari demokrasi lokal, namun kondisi tersebut menimbulkan paradoks bagi demokrasi seperti angka golongan putih yang tinggi, praktek *money politic*, perilaku politik primordial, serta sikap politik paternalistik oleh elite dan masyarakat dalam pemilihan kepala daerah (Prayudi, 2006:68).

Sebanyak 64 pondok pesantren di Bandar Lampung dibawah naungan para kiai, banyak dikenal dan mengenal para kyai jelas menjadi nilai tambah yang menguntungkan bagi Kang Nizar dalam menarik massa, jumlah kyai yang cukup banyak tersebar diduga dapat mempengaruhi pilihan politik

masyarakat. Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Ust. Ikhwannudin Nasir selaku Lurah di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang mengatakan bahwa :

> "Tidak sedikit kiai yang berasal dari etnis Banten, kiai memiliki peran yang cukup sentral dalam masyarakat sekitar menjadi abdi di daerah, dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat, sehingga kiai cukup dipandang dan ucapannya didengarkan, serta dituakan oleh masyarakat sekitar." (Sumber : Hasil Wawancara Tanggal 5 Januari 2015 pukul 13.00 WIB).

Hal ini menjadi menarik, ketika pasangan calon Broniz gagal menjadi pemenang, berdasarkan berita acara rapat pleno terbuka Nomor: 024/BA/I/2016 tentang penetapan pasangan calon terpilih Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung periode tahun 2016-2021 dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung tahun 2015 menetapkan pasangan Herman HN-Yusuf Kohar resmi sebagai Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung untuk periode 2016-2021, dengan total perolehan suara sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara

No.	**Nama Kandidat**	**Perolehan Suara**	**Persentase**
1.	Herman HN-Yusuf Kohar	358.249 suara	86.66%
2.	Tabhroni Harun-Komarunizar	46.814 suara	11.32%
3.	M. Yunus-Ahmad Muslimin	8.325 suara	2.01%.

Sumber : (http://lampost.co/berita/kpu-bandar-lampung-menetapkan-herman-hn-yusuf-kohar- diakses tanggal 28 Januari 2015 pukul 14.00 WIB)

Kang Nizar menjadi satu-satunya pasangan calon walikota yang berasal dari etnis Banten gagal meraih kemenangan dan dukungan dari masyarakat, apakah faktor etnis tidak lagi menjadi pilihan dalam menentukan calon

pemimpin di Kota Bandar Lampung, apakah benar bahwa sentimen etnis telah memudar di kalangan pemilih etnis Banten yang berdomisili di Bandar Lampung.

Peristiwa seperti ini jelas berbeda dengan kabupaten/kota di Indonesia yang terindikasi masih menjadikan sentimen etnis sebagai faktor memilih dalam pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah. Pasangan calon yang berasal dari etnis mayoritas akan mendapat peluang lebih besar untuk menang dalam pemilihan, namun berbeda dengan kondisi yang terjadi di Kota Bandar Lampung.

Penelitian terkait sikap politik suatu etnis dalam pemilihan umum sebenarnya telah banyak dilakukan. Adapun penelitian terdahaulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu Terkait Sikap Politik Etnis Dalam Pemilihan Kepala Daerah

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian penulis
1	Slamet Riyadi, 2010	Perilaku Pemilih Etnis Lampung dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2010	Isu sentimen etnis Lampung tidak terlalu signifikan mempengaruhi pilihan politik seseorang, disebabkan karena etnis lampung memilki jumlah yang relatif kecil dan kebanyakan masyarakat lampung memilih berdasarkan rasionalitas	Penelitian penulis fokus pada sikap politik etnis banten yang memiliki jumlah relatif banyak, tidak seperti etnis lampung yang jumlahnya relatif sedikit

2	Lidya Mahdalena, 2010	Tingkahlaku Politik Etnis Tionghoa dalam Pemilukada 2010 di Kelurahan Pusat Pasar, Kota Medan	Etnisitas tidak memberkan pengaruh terhadap referensi politik dari etnis tionghoa	Penelitian penulis lebih fokus pada kedekatan emosional antara kandidat entis banten terhadap masyarakat banten, tidak seperti penelitian ini yang lebih fokus pada kepentingan bisnis etnis tionghoa di lingkungan pasar

Sumber: diolah sendiri oleh penulis

Berdasarkan urain diatas yang kemudian mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang "Sikap Politik Etnis Banten dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana sikap politik etnis Banten dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui sikap politik etnis Banten dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan secara teori mencoba mengembangkan teori yang sudah ada, sehingga sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat di Indonesia terkait sikap politik berdasarkan etnis masyarakatnya. Sehingga nanti akan muncul teori-teori baru mengenai sikap politik khususnya etnis masyarakat di Indonesia.

2. Secara Praktis

   Secara Praktis sebagai bahan koreksi, referensi, dan evaluasi untuk para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dalam topik yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Budaya Politik

1. Pengertian Budaya Politik

Kebudayaan politik itu terutama mengacu pada orientasi politik, sikap terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem tersebut. Kebudayaan politik suatu masyarakat, menunjuk pada sistem politik seperti yang diinternalisasikan kedalam sandaran, perasaan, dan evaluasi penduduknya (Gabriel Almond, 1984:14-15).

Kebudayaan politik suatu bangsa merupakan distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu, terdapat beberapa model orientasi politik yaitu:

1. Orientasi Kognitif adalah pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan outputnya;
2. Orientasi Afektif adalah perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilannya;
3. Orientasi Evaluatif adalah keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan (Almond, 1984:16-17).

Kebudayaan politik dalam tiga jenis, yaitu:

1. Budaya politik Parokial, dimana kesadaran dari objek politiknya kecil atau tidak ada sama sekali terhadap sistem politik;
2. Budaya politik Subjek, adalah mereka yang berorientasi terhadap sistem politik dan pengaruhnya terhadap output yang mempengaruhi kehidupan individu seperti tunjangan sosial dan hukum tetapi mereka tidak berorientasi pada partisispasi dalam struktur input;
3. Budaya politik Partisipan, adalah individu yang berorientasi terhadap struktur input dan proses dan terlibat didalamnya atau melihat dirinya sebagai potensial terlibat, mengartikulasikan tuntutan dan membuat keputusan (Gabriel Almond, 1984:20-23).

B. Perilaku Memilih.

Perilaku memilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam berhubungan dengan proses-proses pemilihan umum atau pemilihan umum kepala daerah. Perilaku memilih adalah salah satu bentuk perilaku politik yang terbuka. Sementara Huntingtong dan Nelson menyatakan bahwa perilaku pemilih merupakan *electoral activity*, termasuk pemberian suara (*votes*), bantuan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, menarik masuk atas nama calon, atau tindakan lain yang direncanakan untuk memengaruhi proses pemilihan umum (Jack Plano dalam Rusta, 2006:58).

Pemilih dalam pilkada yaitu mereka yang telah terdaftar sebagai peserta pemilih oleh petugas pendata peserta pemilih. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konsituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstiuen adalah

kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik dan seorang pemimpin. Pemberian suara atau voting secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses seseorang anggota dalam suatu kelompok menyatakan pendapatnya dan ikut menentukan konsensus diantara anggota kelompok seorang pejabat maupun keputusan yang diambil (Firmanzah, 2008:87).

Untuk menjelaskan lebih jelas mengapa warga memilih kandidat tertentu bukan kandidat yang lain dapat dijelaskan dengan lima pendekatan yaitu pendekatan struktural, sosiologis, ekologis, psikologis sosial dan pilihan rasional. Melalui pendekatan tersebut dapat dianalisis dan dijelaskan secara komprehensif faktor apa yang kemudian dijadikan preferensi pemilih dalam menentukan pilihan politik (Surbakti, 1999: 145).

Selaras dengan dua pendapat tersebut diatas, terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih yaitu, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan rasional dan pendekatan domain kognitif (pendekatan marketing) (Nursal, 2004: 54).

Merujuk pada landasan teoritik yang disampaikan oleh ketiga peneliti tersebut, berikut akan diuraikan lebih rinci satu-persatu sebagai berikut:

1. **Pendekatan Sosiologis.**

   Mazhab sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik dan pengelompokkan sosial merupakan faktor yang memengaruhi perilaku memilih dan pemberian suara pada hakikatnya adalah pengalaman kelompok.

Kelompok sosial itu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang (Nursal, 2004:55).

Beberapa penelitian faktor agama, aspek geografis (kedaerahan) dan faktor kelas atau status ekonomi memiliki korelasi nyata dengan perilaku memilih. Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitannya dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang doipengaruhi latar belakang demografi dan status sosial ekonomi (Surbakti, 1999:154).

Pendekatan sosiologis melihat masyarakat sebagai suatu kelompok yang bersifat *vertical* dari tingkat terbawah hingga teratas yang mana menurut paham ini tingkatan-tingkatan atau kelompok yang berbeda inilah yang membentuk persepsi, sikap, kayakinan, dan sikap politik dari masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa subkultural tertentu dalam masyarakat memiliki kognisi sosial tertentu yang akhirnya bermuara pada perilaku tertentu (Khoirudin, 2004: 96).

Ada tiga tipe penghelompokan sosial yaitu:

a. Kelompok Kategorial

   Terdiri dari orang-orang yang memiliki satu atau beberapa karakteristik khas tetapi tidak mengorganisasikan aktifitas politik dan tidak menyadari identifikasi dan tujuan kelompoknya. Pengelompokkan kategorial terbentuk berdasarkan faktor perbedaan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

b. Kelompok Sukender

Terdiri dari orang-orang yang memiliki ciri yang sama yang menyadari tujuan dan identifikasi kelompoknya, dan terdapat ikatan psikologis anggota terhadap kelompoknya. Kelompok ini diklasifikasikan menjadi pekerja, status sosio ekonomi dan kelas sosial, kelompok-kelompok etnis yang meliputi ras, agama dan daerah asal.

c. Kelompok Primer

Terdiri dari orang-orang yang melakukan kontak dan interaksi langsung secara teratur dan sering, kelompok ini memiliki pengaruh yang paling kuat dan langsung terhadap perilaku politik seseorang. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini ialah orang tua dan anak, serta teman sepermainan (Bone dan Ranney dalam Nursal, 2004: 56).

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dipelopori oleh Agust Campbell dari Universitas Michigan Amerika Serikat, sehingga pendekatan ini lebih dikenal dengan mazhab Michigan. Mazhab Michigan menekankan adanya perilaku memilih yang menetap. Teori ini dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi. Sikap memilih seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku politiknya. Sikap tersebut terbentuk melalui sosialisasi yang berlangsung lama, bahkan sejak calon pemilih masih berusia dini.

Sikap politik dapat dipengaruhi oleh orang tua, kelompok pekerjaan, pengajian dan sebagainya. Proses sosialisai yang panjang tersebut kemudian membentuk ikatan psikologis yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan. Ikatan seperti ini disebut sebagai identifikasi partai.

Berdasarkan konsep komunikasi, para pemilih yang dipengaruhi oleh faktor identifikasi partai digolongkan sebagai pemberi suara yang reaktif. Konsep ini mengaitkan antara pendekatan sosilogis dengan psikologis, yang mana identifikasi partai sangat berkaitan dengan pengelompokan sosial. Pengelompokkan sosial dan demografi berkolerasi dengan proses identifikasi partai. Misalnya kelompok etnis dan agama tertentu memiliki hubungan emosional yang kuat dan panjang dengan partai atau tokoh tertentu (Nimmo dalam Nursal, 2004:61).

Pendekatan psikologis sosial menekankan identifikasi partai sebagai faktor yang dapat menjelaskan perilaku memilih masyarakat. Konsep ini merujuk pada persepsi memilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai politik. Konkritnya partai politik secara emosional dirasakan sangat dekat, sehingga menjadikan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain (Surbakti, 1999:146).

3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan rasional berkaitan erat dengan orientasi utama pemilih, yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat. Perilaku memilih berorientasi isu berpusat pada pertanyaan, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah dari

partai yang berkuasa kelak dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan label partai tertentu. Pendekatan rasional pemilih terhadap kandidat dapat didasarkan pada kedudukan, informasi, prestasi, dan popularitas sang kandidat (Nursal, 2004: 64).

Pendekatan rasional mengarahkan pemilih pada pilihan yang benar-benar rasional. Pemilih menentukan pilihan dengan penilaian yang valid terhadap tawaran partai politik. Pemilih rasional memiliki motivasi, prisip, pengetahuan, dan mendapat informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah kebiasaan atau faktor kebetulan, bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan umum, menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis (Nursal, 2004: 66).

Menyatakan bahwa ciri-ciri pemilih rasional memiliki lima hal yaitu:

a. Dapat mengambil keputusan jika dihadapkan pada berbagai alternatif;
b. Dapat membandingkan alternatif yang lebih disukai, sama saja, atau yang lebih rendah jika dibandingkan dengan alternatif lain;
c. Menyusun alternatif dengan cara transitif, jika A lebih disukai dari B, dan B lebih baik dari C, maka A lebih disukai dari pada C;
d. Memilih alternatif yang tingkat preferensinya lebih tinggi;
e. Selalu mengambil keputusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama (Nursal, 2004: 67).

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan oleh partai politik. Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan atau pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, bahasa dan nasionalisme. Jumlah partai politik mungkin berbeda dari satu negara ke negara lain karena perbedaan struktur sosial tersebut (Surbakti, 1999:145).

5. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Kelompok masyarakat seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, subkultural tertentu, dan profesi tertentu, bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal diluar unit teritorial dapat dijadikan penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum.

Pendekatan ini penting sekali digunakan karena karakteristik data hasil pemilihan umum untuk tingkat provinsi berbeda dengan karakteristik data di kabupaten, atau karakteristik data di kabupaten berbeda dengan karakteristik data di tingkat kecamatan.

C. Klasifikasi Pemilih

Mengacu pada orientasi *policy-problem-solver* dan orientasi ideologi, maka pemilih di kelompokkan dalam empat konfigurasi pemilih yaitu sebagai berikut:

1. Pemilih Rasional

Pemilih rasional adalah tipe pemilih yang memiliki orientasi tinggi pada *policy-problem-solver* dan berorientasi rendah pada faktor ideologi. Pemilih lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau kandidat dalam konsep dan pelaksanaan program kerjanya. Pemilih rasional tidak hanya melihat program kerja dan *platform* partai yang berorientasi ke masa depan semata, tetapi juga menganalisis apa saja yang telah dilakukan partai atau kandidat di masa lampau.

Pemilih rasional jenis ini tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada partai politik atau kandidat. Faktor kesamaan faham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama dan psikografis tidak menjadi faktor yang signifikan. Analisis kognitif terhadap kandidat dan pertimbangan logis sangat dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Pemilih rasional tidak segan-segan menghukum partai atau kandidat dengan pindah pada pilihan politik yang lain, ketika menganggap partai tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Pemilih Kritis

Pemilih kritis merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan dan kinerja partai politik atau kandidat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa, dan orientasi ideologis. Nilai ideologi merupakan pijakan untuk menentukan kepada partai atau kandidat mana pemilih menentukan keberpihakkan yang kemudian melakukan pengkritisan kebijakan yang akan atau telah dilakukan partai atau kandidat. Pemilih jenis ini selalu menganalisis kaitan antara sistem nilai partai dengan kebijakan yang dibuat.

3. Pemilih Tradisional

Pemilih tradisional merupakan pemilih dengan orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak melihat kebijakan partai atau kandidat sebagai suatu yang penting dalam mengambil keputusan politik. Pemilih tradisional sangat mengedepankan kedekatan sosial-budaya, nilai, etnis, asal-usul, faham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai atau kandidat. Pemilih lebih mempertimbangkan figur dan kepribadian pemimpin, mitos, dan nilai-nilai histori sebuah partai politik atau kandidat.

Karakteristik mendasar pemilih tradisional adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai serta faham yang dianut. Pemilih tradisional merupakan pemilih yang dapat dimobilisasi selama periode kampanye dan memiliki loyalitas sangat tinggi. Apa yang dikatakan pemimpin partai merupakan kebenaran yang sulit dibantah.

4. Pemilih Skeptis

Merupakan pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tingi terhadap partai atau kandidat serta tidak menjadikan kebijakan partai atau kandidat sebagai sesuatu yang penting. Keinginan terlibat dalam sebuah partai sangat kurang, karena ikatan ideologis kelompok ini sangat rendah. Tidak memperdulikan *platform* dan kebijakan partai atau kandidat.

Kelompok ini beranggapan siapapun yang menjadi pemenang dalam pemilihan umum tidak akan berpengaruh apapun pada perbaikan bangsa. Pemilih skeptis tidak memiliki ikatan emosional dengan partai atau kandidat tertentu. Pada tingkat tertentu pemilih skeptis lebih cenderung menjadi golongan putih (golput) (Firmanzah, 2008:119-126).

D. Tinjauan Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Saiffudin Azwar, 2013:4).

Sikap adalah : Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu-fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari

seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk beraksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek (Sears, Freedman dan Peplu, 1999:138).

Menurut Back, Kurt (1977), (Ahmadi 2002:3)

> "Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap suatu obyek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnmya *unfavorable* terhadap obyek psikologi"

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective, behavior*. Sebagian para ahli dan peneliti setuju, sikap adalah predisposisi yang dipelajari, dipengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Zimbardo dan Ebbesen (Ahmadi 2002:163-164).

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan perilaku orang-orang dengan keadaan-keadaan tertentu yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Berdasarkan pengertian sikap yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diatas, maka sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan yang berupa kesiapan dari perwujudan perasaan terhadap obyek tertentu untuk dapat ditentukan

yang yang mana hasilnya kearah kognitif, afektif, dan perilaku. Sikap tersebut merupakan hasil dari suatu respon yang dapat diukur terhadap objek tertentu.

2. Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap yaitu;

1. Sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya;
2. Sikap itu dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang, atau sebaliknya, sikap itu dapat dipelajari karena itu sikap dapat berubah-ubah pada orang-orang bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubah sikap pada orang itu;
3. Sikap itu berdiri sendiri, akan tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas;
4. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, akan tetapi dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaiatan dengan sederetan objek yang serupa;

5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membeda-bedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang (Gerungan, 2004:163).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa sikap itu dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain dibentuk dalam proses yang berulang-ulang terhadap suatu objek tertentu.

3. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah suatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula dimiliki bersama. Justru karena itu suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek;
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku, bahwa tingkah laku timbul karena hasil pertimbangan-pertimbangan dari perangsang-perangsang yang tidak reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat proses yang secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang tersebut. Jadi antara perangsang dan reaksi disisipkannya sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang itu sebenarnya;
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukankan bahwa manusia dalam menerima

pengalaman-pengalaman dari luar yang sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar tidak sepenuhnya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan tidak perlu dilayanai. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih;

4. Sikap politik berfungsi sebagai pernyataan pribadi. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya bahwa sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengertahui pribadi orang tersebut. Jadi disimpulkan bahwa sikap merupakan pernyataan pribadi (Ahmadi, 2002:179).

Fungsi sikap dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tingkah laku seseorang sebagai alat untuk menyesuaikan diri terhadap fenomena atau objek tertentu yang diaktualisasikannya didalam pengalaman-pengalaman pribadi sebagai cerminan dari dirinya.

4. Komponen Sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen sikap terdiri dari:

1. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan yang dimilki individu mengenai sesuatu. Sering kali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial;

2. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan merubah sikap seseorang;
3. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu dengan cara-cara tertentu (L.Mann yang dikutip oleh Azwar, 2005:4-5).

Tiap sikap mempunyai 3 aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

b. Aspek Afektif.

Aspek afektif yaitu aspek yang berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

c. Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif yaitu aspek yang berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dari sebagainya (Abu Ahmadi, 2002:162).

Sikap seseorang dapat berubah sewaktu waktu. Adapun faktor yang mempengaruhinya:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar;
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok (Abu Ahmadi, 1999:171).

Selanjutnya sikap diartikan sebagai kesiapan merespon yang sifatnya positif, negatif dan netral terhadap objek atau siatuasi secara konsisten adapaun definisi sikap positif, sikap negatif, dan netral adalah:

1. Sikap positif adalah sikap yang menunjukan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada;
2. Sikap negatif adalah sikap yang menunjukan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada;
3. Sikap netral adalah sikap masyarakat yang tidak menunjukkan sikap setuju atau menolak (Abu Ahmadi, 2002:163).

Berdasarkan penjelasan komponen-komponen sikap tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu aspek kognitif (pandangan/pengetahuan), aspek afektif (perasaan), dan aspek evaluatif (kecenderungan bertindak).

E. Tinjauan Tentang Sikap Politik

Sikap politik dapat dinyatakan sebagai “kesiapan untuk beraksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil pengahayatan terhadap objek tersebut”. Munculnya sikap politik tersebut akan diperkirakan perilaku politik apa yang sekiranya akan muncul. Akan tetapi politik juga tidak selamanya mewakiliki sikap politik seseorang (Sastroatmodjo, 1995: 4-7).

Sikap politik yaitu merupakan pertalian diantara berbagai keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseoramng untuk menanggapi suatu objek atau situasi politik dengan cara-cara tertentu. Sikap politik tergantung dari persoalan-persoalan para pemimpin, gagasan-gagasan, lembaga-lembaga atau peristiwa-peristiwa politik (Plano dan Khoirudin, 2004:95).

Walaupun sikap lebih abadi daripada pikiran atau suasana hati yang fana, namun sikap cenderung berubah sesuai dengan berlakunya waktu dan dengan berubahnya keadaan dan cenderung dipengaruhi oleh berbagai macam motif. (karena sikap itu sifatnya insidensil) tergantung dari kondisi atau peristiwa yang mendukung dan melatarbelakanginya.

Melihat bahwa dalam pandangan individu tentang objek politik terdapat tiga komponen utama didalam sikap politik. Sikap individu terhadap objek politik dapat dilihat dari tiga komponen berikut:

1. Komponen kognitif, yaitu komponen yang menyangkut pengetahuan tentang politik dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibanya;

2. Komponen afektif, yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilanya;
3. Komponen evaluatif, yaitu keputusan dan praduga tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan (Abu Ahmadi, 2002:163).

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat diatas, sikap politik dalam penelitian ini adalah sikap politik yang bersifat internal yang diwujudkan dalam bentuk tanggapan atau pendapat-pendapat untuk bereaksi terhadap objek atau situasi politik, sebagai hasil dari penghayatan dari individu dalam masyarakat yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan evaluatif atau konatif terhadap objek atau situasi politik.

F. Etnis dalam Pemilihan Umum

Teori dalam dimensi sosiologis menyebutkan bahwa faktor etnis adalah variable penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan sikap politik seseorang pada kandidat atau partai politik tertentu dalam proses politik. Kesamaan ras dan etnis antara pemilih dan partai atau kandidat pejabat publik cenderung mempengaruhi sikap politik seseorang.

Pada ensiklopedia Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah

(keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Posner berpendapat bahwa dimensi etnis merupakan faktor penting untuk memahami proses demokrasi di Afrika dan Amerika. Dimensi etnisitas seperti hubungan keluarga dalam kelompok, bahasa, kebudayaan, agama dan asal daerah menjadi faktor yang dianggap penting baik oleh publik maupun elite ketika peristiwa politik sedang berlansung (Daniel N. Posner dalam Deny J.A, 2008:26).

Peristiwa tersebut juga terjadi di Kenya. Pemilihan umum multi partai yang tejadi di Kenya menggunkaan isu-isu etnisitas untuk menarik dukungan dan mengakomodasi kepentingan politik para pemilih. Etnisistas menjadi kekuatan dominan yang berpengaruh terhadap sikap politisi dan pemilih dalam proses pemilihan (Walter O. Oyugi dalam Deny J.A, 2008:25).

Di Indonesia sikap politik mayoritas penduduk cenderung dipengaruhi oleh faktor dimensi etnisitas. Banyak penelitian yang sudah menjelaskan hubungan antara politik dan faktor etnis di Indonesia yang telah dilakukan oleh Aris Ananta, William Liddle dan Saiful Munjani. Aspek etnis tampaknya tidak boleh dilupakan peranannya dalam pemilihan umum, terutama dalam pemilihan kepala daerah. Latar belakang etnis kandidat memiliki korelasi positif dalam mempengaruhi pilihan politik pemilih (Ananta dalam Ariyanto, 2008:2).

Kondisi tersebut akan lebih terasa pada wilayah-wilayah yang memiliki perimbangan etnis yang didominasi oleh dua atau tiga etnis dalam wilayah tertentu. Beberapa kasus pemilihan umum yang telah terjadi di Indonesia menggambarkan adanya hubungan yang erat antara faktor etnis pada level pemilihan kepala daerah.

Faktor kesamaan etnis berpengaruh terhadap kemenangan kandidat dalam pemilihan kepala daerah. Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Kepulauan Riau, Bangka Belitung dan DKI Jakarta memberikan kesimpulan bahwa politik masyarakat dipengaruhi oleh faktor kesamaan etnis dan agama. Masyarakat cenderung lebih menyukai dan memilih kandidat yang berasal dari suku yang sama (Ariyanto, 2008:3-19).

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pelaksanaan pemilihan umum dan dimensi etnisitas seperti hubungan keluarga, adat-istiadat, budaya, hubungan darah, bahasa dan agama terhadap sikap politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia. Elite politik dan kandidat calon cenderung menggunakan pendekatan etnis untuk mendekati dan mendapatkan dukungan pemilih, sedangkan pemilih menggunakan dimensi etnis sebagai preferensi dalam menentukan dukungan dan pilihan politiknya dalam pemilihan umum.

G. Sikap Politik Etnis Banten

Eksistensi etnis Banten sudah terdengar sejak berabad-abad silam, Banten merupakan salah satu kesultanan islam terbesar dan terkemuka di pulau Jawa pada abad XV-XVIII. Banten menjadi wilayah yang tersohor pada masanya karena kekuasaan yang dimiliki, pandangan mengenai kekuasaan yaitu kekuasaan dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan (Graaf dan Pigeaud, 1985:146).

Kekuasaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu :

1. Melalui kedudukan.

   Kedudukan dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang atau sekelompok orang karena yang bersangkutan menduduki posisi tadi. Semakin tinggi kedudukan maka akan semakin besar pula kekuasaan yang berada pada genggaman orang yang menduduki posisi tersebut.

2. Melalui kepercayaan.

   Seseorang atau sekelompok orang dapat memiliki kekuasaan karena yang bersangkutan memang dipercaya untuk memilikinya atas dasar kepercayaan yang dianut masyarakat. Kekuasaan yang bersumber dari kepercayaan hanya muncul di masyarakat di mana anggota-anggotanya mempunyai kepercayaan yang dimiliki pemegang kekuasaan (Haryanto, 2005:22).

Memiliki kekuasaan yang begitu menjanjikan etnis Banten mulai memperluas kegiatann ekonominya ke daerah-daerah pengahasil lada terbanyak yaitu Lampung, etnis Banten mulai gencar berhubungan dengan Lampung melalui perdagangan, penyebaran agama islam dan terutama demi mendapatkan lada yang ada di Lampung. Pada masa itu kekuatan politik etnis Banten sangat berperan demi keberlangsungan hidup masyarakat Lampung, etnis Banten sangat menunjang perekonomian di Lampung. Pada sekitar abad tersebut kekuatan politik etnis Banten memacu perdagangan lada, cengkeh, serta kemudian kopi di kawasan Lampung (Wolters, 1967:120).

Kekuasaan etnis Banten pada masa itu tidak dapat di elakkan karena Lampung dan sekitarnya tetap dikuasai Banten, bahkan tercatat orang Lampung biasa membawa lada ke Banten, namun tidak diperkenankan menjual secara langsung pada pedagang. Campur tangan etnis Banten terhadap kehidupan masyarakat Lampung sudah terjadi sejak masa kesulatanan dimana hasil lada yang dimiliki orang Lampung hanya Sultan yang berhak menjual secara langsung pada pedagang. Sultan yang berhak menjual lada tersebut (Welar, 1937:57).

Namun berbeda abad berbeda pula kondisi yang terjadi, kekuasaan etnis Banten yang dulu begitu eksis di Lampung sirna seiring waktu berjalan kini tidak banyak etnis Banten di Lampung yang memiliki peran vital dalam kekuasaan politik.

Dalam pemilihan umun Kepada Daerah di Bandar Lampung ada tiga nama pasangan calon yang akan berkompetisi merebut kekuasaan sebagai Walikota dan wakilnya ketiga pasangan calon tersebut ialah pasangan Yunus dan Ahmad, Herman HN & Yusuf Kohar, dan Tabhroni Harun & Komarunizar. Dari ketiga nama calon yang mendaftarkan diri menjadi walikota dan wakilnya hanya ada satu nama dari etnis Banten, itupun eksistensinya kurang dikalangan masyarakat Lampung (Hasil Survey Perilaku Pemilih di Bandar Lampung.

Kebanyakan orang merasa tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memimpin kelompok mereka untuk meraih kemenangan, dan oleh sebab itu mereka mencari seorang pemimpin yang kelihatannya memiiki keberanian dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mencapai keunggulan (Russell, 1988:7).

H. Tinjauan Tentang Pemilihan Umum Kepala Daerah

Pemilihan umum merupakan sarana politik untuk memilih para pejabat politik dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Pemilihan umum merupakan sarana demokrasi untuk membuat suatu sistem kekuasaan negara yang pada dasarnya lahir dari rakyat, menurut sistem permusyawaratan dan perwakilan dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa pemilihan umum itu tiada lain sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan demokrasi (Rudini dan Archna Sutomo, 2007:25).

Pemilihan umum merupakan salah satu sarana untuk menciptakan keberdayaan dan partisipasi rakyat dalam penentuan penyelenggaraan negara, yang berarti juga merupakan perwujudan dari kedaulatan rakyat sebagai makna substansial dari demokrasi itu sendiri (Soenaryo, 2000: 5).

Selanjutnya pemilihan umum dianggap penting sebagai usaha maksimal bagi terpilihnya wakil-wakil rakyat yang berkualitas, aspiratif, dan bersih dari unsur Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN), serta terbentuknya pemerintahan yang *legitimate* dan berkenan di hati rakyat (Soenaryo, 2000: 72).

Asas pemilihan kepada daerah dan wakil kepala daerah menurut UU No.1 Tahun 2015 Pasal 2 Pemilihan dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Tahapan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah dan wakil menurut UU No.1 Tahun 2015 Pasal 5 yaitu:

1. Pemilihan dIselenggarakan melalui 2 (dua) tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan penyelenggaraan.

2. Tahapan persiapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
    a. Perencanaan program dan anggaran;
    b. Penyusunan peraturan penyelenggaraan Pemilihan;
    c. Perencanaan penyelenggaraan yang meliputi penetapan tata cara dan jadwal tahapan pelaksanaan Pemilihan;
    d. Pembentukan PPK, PPS, dan KPPS;

e. Pembentukan Panwas Kabupaten/Kota, Panwas Kecamatan, PPL, dan Pengawas TPS;
f. Pemberitahuan dan pendaftaran pemantau Pemilihan; dan
g. Penyerahan daftar penduduk potensial Pemilih.

3. Tahapan penyelenggaraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
   a. Pendaftaran bakal Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
   b. Uji Publik;
   c. Pengumuman pendaftaran Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
   d. Pendaftaran Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
   e. Penelitian persyaratan Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
   f. Penetapan Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
   g. Pelaksanaan Kampanye;
   h. Pelaksanaan pemungutan suara;
   i. Penghitungan suara dan rekapitulasi hasil penghitungan suara;
   j. Penetapan calon terpilih;
   k. Penyelesaian pelanggaran dan sengketa hasil Pemilihan; dan
   l. Pengusulan pengesahan pengangkatan calon terpilih.

I. Kerangka Pikir

Sikap politik sangat berkaitan dengan perilaku memilih dalam hubungannya dengan proses pemilihan umum. Sikap politik merupakan kesiapan seseorang yang bersifat politik, sebagai hasil dari penghayatan seseorang terhadap objek tertentu, yang kemudian akan menjadi pertimbangan dalam menentukan pemimin daerahnya baik ditingkat eksekutif maupun legislatif.

Sikap politik merupakan studi tentang pandangan individu atau kelompok tentang objek politik yang kemudian akan mempengaruhi pilihan politiknya dalam pelaksanaan pemilihan umum. Terdapat tiga komponen utama didalam sikap politik yaitu sikap kognitif, afektif, dan evaluatif yang ditangkap oleh masyarakat melalui lingkungan sekitar maupun media massa.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana sikap politik etnis Banten dalam pelaksanaan pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015. Etnis Banten menjadi etnis yang jumlah anggota atau komunitasnya cukup besar, untuk Bandar Lampung saja sekitar 40% dari jumlah penduduknya namun angka itu tidak berbanding lurus dengan angka kemenangan pasangan calon walikota dan wakil walikota dari etnis Banten yang dilaksanakan pada 9 Desember 2015 lalu.

Perolehan suara pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung untuk periode 2016-2021 dimenangkan oleh pasangan calon yang bukan berasal dari etnis dominan yaitu pasangan Herman HN-Yusuf Kohar yang mendapat suara mencapai 358.249 atau 86.66% perolehan suara. Untuk pasangan calon jalur independen nomor urut 1 M. Yunus-Ahmad Muslimin,

hanya memperoleh 8.325 suara 2.00%. (http://lampost.co/berita/kpu-bandar-lampung-menetapkan-herman-hn-yusuf-kohar- diakses tanggal 28 Januari 2015 pukul 14.00 WIB)

Sedangkan untuk pasangan calon nomor urut 3 yang wakilnya berasal dari etnis Banten Tabhroni Harun-Komarunizar memperoleh sebanyak 46.814 atau 11.34% suara saja. Kekalahan pasangan calon nomor urut 3 ini menjadi hal yang menarik perhatian penulis, mengapa etnis Banten tidak memilih pasangan calon yang berasal dari etnis yang sama pada pemiliha walikota dan wakil walikota di Bandar Lampung tahun 2015 lalu.

Untuk menjelaskan lebih jauh terkait dengan sikap politik etnis Banten pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015. Peristiwa tersebut dapat dijelaskan dengan tiga aspek sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan aspek evaluatif. Melalui ketiga aspek tersebut dapat dianalisis aspek apakah yang kemudian mempengaruhi pilihan politik etnis Banten pada pemilihan 2015 yang lalu.

Landasan teoritik dengan tiga aspek tersebut menjadi pisau analisis dan pijakan teoritik untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, sikap politik etnis Banten dapat dinilai dengan ketiga aspek tersebut. Sehingga dapat diketahui sikap politik etnis Banten dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015.

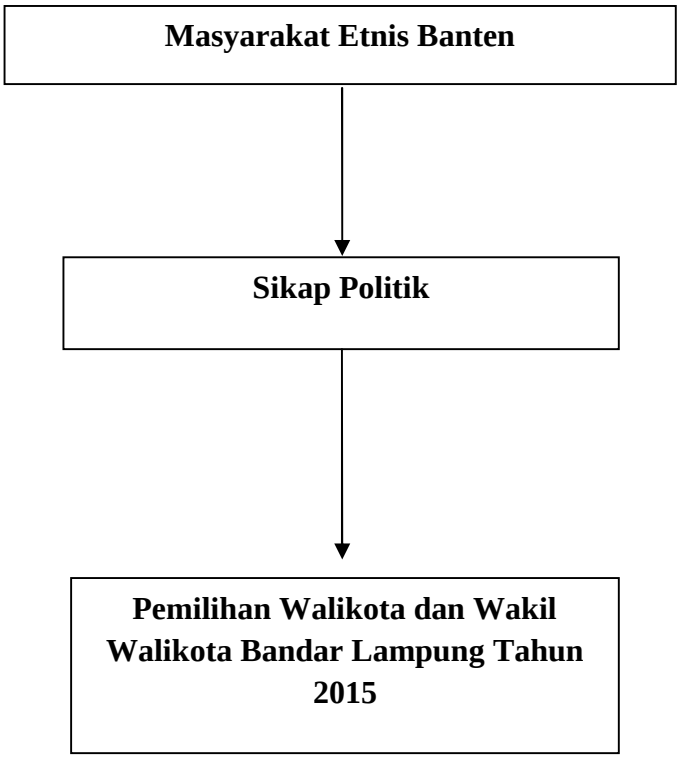

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif – kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005:234).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2003:54).

Secara harfiah tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai sitausi-situasi atau kejadian-kejadian. Pada definisi ini, penelitain deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari

atau menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi (Sumardi Suryabrata, 2003:75).

Metodelogi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu yang teliti secara *holistif* (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikanm individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor Moleong, 2006:4).

Alasan penulis menggunakan penelitian deskriptif – kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sikap politik etnis Banten di Bandar Lampung terhadap pasangan calon walikota dan wakil walikota Bandar Lampung No. Urut 3 Tabhroni Harun dan Komarunizar yang berasal dari etnis Banten. Penulis langsung turun kelapangan dan berusaha untuk mengumpulkan data secara lengkap melalui wawancara, mencatat, dan mengamati perilaku informan, agar dapat menyajikan suatu pandangan yang mendetail terkait sikap politik etnis Banten dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif, tentang data yang didapatkan dari lokasi penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk memilih data yang relevan, agar tidak dimasukkan kedalam data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk membatasi studi dan bidang penelitian, karena tanpa adanya fokus penelitian, maka penelitian akan terjebak pada melimpahnya volume data yang diperoleh dilapangan (Moleong, 2006:63).

Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jalannya penelitian, melalui fokus penelitian, informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui sikap politik masyarakat etnis Banten dalam pemilihan umum Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 melalui tiga aspek sikap yaitu kognitif, afektif, dan evaluatif:

a. Aspek Kognitif
    1) Pengetahuan etnis Banten mengenai pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung untuk periode 2016-2021.
    2) Pengetahuan etnis Banten terhadap kandidat peserta nomor urut tiga yaitu Tabhroni Harun dan Komarunizar yang wakilnya berasal dari etnis Banten.

3) Pengetahuan etnis Banten terhadap visi dan misi dari setiap kandidat khusunya pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.
4) Pengetahuan etnis Banten terhadap figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.

b. Aspek Afektif.
1) Perasaan etnis Banten mengenai pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung untuk periode 2016-2021.
2) Perasaan etnis Banten terhadap kandidat peserta nomor urut tiga yaitu Tabhroni Harun dan Komarunizar yang wakilnya berasal dari etnis Banten.
3) Perasaan etnis Banten terhadap visi dan misi dari setiap kandidat khusunya pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.
4) Perasaan etnis Banten terhadap figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.

c. Aspek Evaluatif
1) Penilaian etnis Banten mengenai pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung untuk periode 2016-2021.
2) Penilaian etnis Banten terhadap kandidat peserta nomor urut tiga yaitu Tabhroni Harun dan Komarunizar yang wakilnya berasal dari etnis Banten.

3) Penilaian etnis Banten terhadap visi dan misi dari setiap kandidat khusunya pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.
4) Penilaian etnis Banten terhadap figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga April 2016, dalam penelitian ini penulis menentukan pilihan pada dua lokasi kecamatan di Bandar Lampung yaitu Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kelurahan Kaliawi dan Kecamatan Teluk Betung Barat, Kelurahan Batu Putuk. Penentuan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan-pertimbanagan sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kelurahan Kaliawi dan Kecamatan Teluk Betung Barat, Kelurahan Batu Putuk adalah etnis Banten yang hidup dalam komunitas homogen yaitu sesama masyarakat etnis Banten yang masih memegang tradisi Banten dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pertimbangan efektifitas dan efisiensi dalam penelitian.
3. Wilayah tersebut menurut penulis mampu mewakili karakteristik sikap politik etnis Banten di kecamatan lain, dimana lokasi kelurahan Kaliawi lebih dekat dengan pusat pemerintahan kota Bandar Lampung dan pusat ekonomi. Sedangkan kelurahan Batu Putuk berada pada lokasi yang relatif lebih jauh dengan pusat pemerintahan dan pusat ekonomi.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data umum dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *audio tapes*, pengambilan foto, atau film (Lofland dalam Moleong, 2006:157).

Penelitian kualitatif tidak bermaksud menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih fokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana peneliti menentukan informan kunci atau *key informan* atau situasi sosial tertentu yang sarat dengan informasi yang relevan dengan penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) jika dalam tahap pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi maka penelitian dapat dikatakan telah mendapatkan sebuah kesimpulan (Sanggar Kanto dalam Burhan Bungin, 2003:53).

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Data primer.

   Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh penulis. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil wawancara mendalam (indepth interview) secara langsung dengan 8 orang informan dan catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Informan-informan yang dipilih adalah pemilih etnis Banten yang tinggal di kelurahan Kaliawi dan Batu Putuk yang menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 (Hasan, 2002:82).

Untuk memperoleh data primer, penulis melakukan wawancara dengan informan yang mewakili populasi. Informan ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan menggunakan beberapa orang lain sebagai *key informan* atau perantara untuk dapat mengenal dan berhubungan langsung dengan informan.

Di dalam menentukan informan penulis menggunakan beberapa kriteria yaitu dengan pertimbangan tertentu sehingga diperoleh gambaran informan sebagai berikut:

1. Informan yang mengetahui secara baik tentang peristiwa atau kejadian dalam pelaksanaan pemilihan umum Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015;
2. Informan telah menggunakan hak pilihnya dalam pelaksanaan pemilihan umum Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015;
3. Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan warga.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data diperoleh dari perpustakaan, studi dokumentasi, atau dari laporan penelitian terdahulu. Data sekunder dapat diperoleh melalui catatan-catatan, arsip, dokumen-dokumen lain yang dapat digunakan sebagai informan pendukung dalam analisis data primer (Hasan, 2002:82).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informan mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan.

Cara melakukan wawancara yaitu:

> "Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan skedul terstruktur, terfokus atau bebas. Skedul terstruktur adalah wawancara yang digunakan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang spesifik dan terstruktur. Wawancara terfokus digunakan untuk tujuan memperoleh data atau opini dari responden yang bersifat khusus, seperti masalah-masalah yang sangat pribadi atau rahasia. Wawancara bebas dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan panduan khusus" (Sudarwan Danim, 2004:193).

B. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Lexy J. Moleong, 2000).

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data tersebut. Adapun kegiatan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Editing* Data, adalah proses dimana penulis melakukan keterbacaan, konsistensi data yang sudah terkumpul. Proses keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai *justifikasi* penafsiran terhadap hasil analisi. Sedangkan konsistensi mencakup keajegan jenis data berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan, sehingga kelengkapan yang mengacu pada terkumpulnya data secara lengkap dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian.
2. Interprestasi Data, yaitu data yang telah dideskripsikan baik melalui tabel maupun narasi yang diinterprestasikan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian (Sofyan Efendi, 2006:278).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan dan bahan lainnya yang ditemukan dilapangan. Tekhnik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang didapat dari hasil wawancara serta hasil dari dokumentasi, melaluai tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis.

2. Penyajian Data

   Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat bermacam matriks, grafik jaringan dan bagian atau bisa pula dalam bentuk neratif saja.

3. Mengambil kesimpulan data dan verfikasi Data

   Penulis berusaha mencari arti, pola, tema, yang penjelasan alaur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama peneliti berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Pemilihan Kepala Daerah Kota Bandar Lampung

Pemilihan umum secara serentak telah dilaksanakan pada 9 Desember 2015 yang lalu menjadi awal sejarah yang tidak terlupakan karena di ikuti oleh jutaan masyarakat Lampung yang memilih langsung para pemimpinnya. Pemilihan kepala daerah digelar serentak di dua kota dan enam kabupaten di Bumi Ruwa Jurai. Dua kota yang ikut melaksanakan pemilihan ialah Bandar Lampung dan Metro, sementara enam kabupaten lainnya meliputi Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Selatan, Way Kanan, Pesawaran, dan Pesisir Barat.

Pemilihan kepala daerah secara serentak ini diharapkan dapat lebih efisiensi dan efektif, juga dapat mencegah terjadinya kecurangan selain itu kepala daerah yang terpilih akan memimpin daerah setempat untuk lima tahun kedepan. (http://www.duajurai.com/2015/12/daftar-lengkap-peserta-pilkada-di-lampung-2015-1/ diakses pada 5 Maret 2016 pukul 14.00 WIB).

Pilkada Kota Bandar Lampung sendiri diikuti oleh tiga pasangan calon, yaitu:

1. Muhammad Yunus-Ahmad Muslimin; calon independen/perseorangan;
2. Herman HN-Yusuf Kohar; diusung oleh PDIP, Demokrat, PKB, Nasdem, Gerindra, PKS;
3. Tabhroni Harun-Komarunizar; diusung oleh PAN, Hanura, PKPI.

Pilkada Kota Bandar Lampung tahun 2015 merupakan pilkada yang cukup menarik karena memiliki komposisi kontestan yang memiliki karakter berbeda-beda. Ada calon yang berasal dari independen, petahana pun maju kembali bersama dengan pasangan yang berbeda, dan ada juga calon yang maju membawa isu sentimen etnis tertentu yaitu pasangan Thabroni Harun – Komarunizar yang membawa isu sentimen etnis Banten. Ketiga pasangan calon tersebut memiliki visi dan misi yang berbeda-berbeda.

Pasangan nomor urut satu Yunus-Ahmad Muslimin mengusung misi yang dibagi dalam beberapa program kerja diantaranya:

1. Memperluas akses dan peningkatan mutu pendidikan serta kesehatan bagi warga Kota Bandar Lampung tanpa diskriminasi;
2. Membangun sarana dan prasarana serta menciptakan produk kebijakan bagi kepentingan seluruh warga Kota Bandar Lampung;
3. Peningkatan keamanan lingkungan dengan basis partisipasi warga;
4. Membangun budaya birokrasi yang transparan,akuntabel,dan anti korupsi;
5. Membangun infrastruktur perkotaan berdasarkan kebutuhan warga, ramah lingkungan ,ruang publik, sebagai silaturahmi warga kota dan sebagai sarana ekspresi budaya;

6. Mendorong peningkatan kualitas kehidupan rumah tangga warga kota berbasis spiritualitas dan keluarga berencana. (http://www.jejamo.com/visi-misi-calon-walikota-bandar-lampung-katakan-ya-yunus-ahmad.html diakses pada 4 Maret 2016 pukul 11.00 WIB).

Pasangan nomor urut dua Herman HN-Yusuf Kohar menyampaikan visi "Bandar Lampung Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Unggul dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Kerakyatan." Sementara itu misi yang akan dijalankan oleh Herman HN dan Yusuf Kohar diantaranya:

1. Meningkatkan kualitas dan pelayanan kesehatan dan pendidikan masyarakat;
2. Meningkatkan daya dukung infrastruktur dalam skala mantap untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan sosial;
3. Pengembangan dan memperkuat ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, masyarakat yang agamis, berbudaya dan mengembangkan budaya daerah;
4. Mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, pemerintah yang baik, bersih, berorientasi kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha;

Pasangan nomor urut dua ini mengusung jargon "Bandar Lampung Lebih Baik" Herman Yuk! (http://www.jejamo.com/visi-misi-calon-walikota-bandar-lampung-herman-yuk.html diakses pada 4 Maret 2015 pukul 10.00 WIB).

Kemudian selanjutnya pasangan nomor urut tiga Tabhroni-Komarunnizar menyampaikan visi "Terwujudnya Masyarakat Kota Bandar Lampung yang Religius, Metropolis, Unggul, Maju, Aman, dan Sejahtera." Sementara misi yang akan dijalankan oleh pasangan nomor urut tiga ini diantaranya adalah:

1. Meningkatkan pembangunan bidang keagamaan, seni, dan budaya serta kesejahteraan sosial masyarakat, pembangunan infrastruktur perkotaan, fasilitas pemukiman dan trasportasi secara selaras, serasi, dan seimbang;
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global, serta pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup;
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kerakyatan yang berbasis industri, perdagangan dan jasa;
4. Meningkatkan kenyamanan, keamanan, ketertiban, perlindungan, dan pemberdayaan masyarakat;
5. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih dalam rangka peningkatan pelayanan publik;

Pasangan nomor urut tiga ini mengusung slogan "*Mr*.BRO gandeng Kang NIZAR Asli Wong Banten". (http://www.jejamo.com/visi-misi-calon-walikota-bandar-lampung-bersama-tobroni-pemuda-mandiri.html diakses pada 4 Maret 2016 pukul 10.15 WIB).

Berdasarkan beberapa kandidat tersebut pasangan Tabhroni Harun-Komarunnizar maju membawa sentimen etnis banten, yang mana etnis Banten merupakan etnis yang cukup mayoritas di kota Bandar Lampung. Hal

tersebut merupakan strategi pasangan calon nomor urut 3 untuk mendapatkan dukungan dari etnis yang cukup mayoritas tersebut.

Terkait dengan hal itu, ada beberapa kelurahan di Kota Bandar Lampung yang memiliki etnis Banten yang cukup mayoritas, yaitu kelurahan Kaliawi dan kelurahan Batu Putuk. Oleh karena itu, penulis akan melihat sikap politik etnis Banten di kedua kelurahan tersebut, dengan asumsi bahwa kedua kelurahan tersebut bisa mempresentasikan sikap politik etnis Banten secara keseluruhan.

B. Gambaran Umum Kelurahan Kaliawi

Kelurahan Kaliawi terletak di Kecamatan Tanjung Karang Pusat kota Bandar Lampung, memiliki luas wilayah sebesar 56 Ha berada pada pusat pemerintahan kota Bandar Lampung, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.077 jiwa.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Kaliawi Tahun 2016

No.	**Lingkungan I**	**JML KK**	**JML JIWA**	**Jenis kelamin**	
				Laki-laki	**Perempuan**
1.	RT. 001	43	160	77	83
2.	RT. 002	55	226	105	121
3.	RT. 003	68	244	110	134
4.	RT. 004	51	201	100	101
5.	RT. 005	54	254	102	152
6.	RT. 006	61	216	129	96
7.	RT. 007	54	217	113	104
8.	RT. 008	57	169	101	68
9.	RT. 009	63	228	113	115
10.	RT. 010	62	270	136	134
11.	RT. 011	42	175	91	84
12.	RT. 012	63	239	128	111

13	RT. 013	66	214	112	102
14.	RT. 014	40	165	88	77
JUMLAH		**779**	**2.978**	**1.496**	**1.482**
LINGKUNGAN II					
15.	RT. 001	65	294	155	139
16.	RT. 002	80	270	122	148
17.	RT. 003	78	300	163	137
18.	RT. 004	82	310	163	147
19.	RT. 005	82	300	160	140
20.	RT. 006	93	372	194	178
21.	RT. 007	89	365	188	177
22.	RT. 008	98	407	198	209
23.	RT. 009	105	445	248	197
24.	RT. 010	103	449	232	217
25.	RT. 011	53	232	134	98
26.	RT. 012	46	167	92	75
27.	RT. 013	83	253	120	133
28.	RT. 014	74	294	149	145
29.	RT. 015	125	508	263	245
30.	RT. 016	93	366	200	166
31.	RT. 017	86	362	168	194
32.	RT. 018	93	383	192	191
JUMLAH		**1.528**	**6.077**	**3.141**	**2.936**

Sumber: Profil Kelurahan Kaliawi Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas membuktikan bahwa jumlah penduduk Kaliawi tergolong padat untuk tingkat kelurahan, kepadatan penduduk ini ternyata berdampak pada beraneka ragamnya mata pencaharian penduduk kelurahan Kaliawi dan secara umum 50% penduduk adalah buruh tani, berikut rincian selengkapnya:

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Kaliawi Tahun 2015

No.	**Keterangan**	**Jumlah**
1.	Karyawan	1.713 Jiwa
2.	Pensiunan	795 Jiwa
3.	Buruh Tani	3.773 Jiwa
4.	Pertukangan	992 Jiwa
5.	Dan lain-lain	227 Jiwa

Sumber: Profil Kelurahan Kaliawi Tahun 2015

Selain memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda penduduk kelurahan Kaliawi juga terdiri dari beberapa etnis yang berbeda, yaitu Lampung, Jawa, Padang, dan sebagainya, namun etnis Banten yang cukup mendominasi dengan jumlah kurang lebih 60 persen penduduk total sekitar atau sekitar 3.646 jiwa (berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah pada hari Senin, 22 Februari 2015), ternyata secara tidak langsung memberikan dampak pada perkembangan penyebaran islam di kelurahan ini, sebanyak tiga pondok pesantren yang dibentuk oleh etnis Banten menjadi salah satu sarana pendidikan, berikut daftar tabel sarana pendidikan di kelurahan Kaliawi:

Tabel 6. Sarana Pendidikan di Kelurahan Kaliawi

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Taman kanak-kanak	2 Gedung
2.	Sekolah Dasar	4 Gedung
3.	Sekolah Menengah Pertama	4 Gedung
4.	Sekolah Menengah Atas	1 Gedung
5.	Pondok Pesantren	3 Gedung

Sumber: Profil Kelurahan Kaliawi Tahun 2015

Berdiri tiga pondok pesantren yang mana setiap pondoknya memiliki guru besar atau seorang kyay yang menjadi panutan di masyarakat yang juga berasal dari etnis Banten dan mengetahui calon pasangan walikota dan wakil walikota Kang Nizar sebagai seorang kyay dan berasal dari etnis yang sama ternyata tidak berdampak pada perolehan suara yang didapat pada pada pemiliha walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015 yang mana calon pasangan *incumbent* nomor urut dua bapak Herman HN-Yusuf Kohar menang kembali mengalahkan dua pasangan lainnya.

Hal ini juga serupa dengan yang terjadi pada pemilihan Rukun Tetangga yang sudah mengalami proses demokrasi di kelurahan Kaliawi warga dari RT tersebut memilih ketua RT nya secara langsung dengan disaksikan oleh

Babinkam, Lurah dan RT setempat serta panitia pelaksana pada pelaksanaaan pemilihan ketua RT.

Pemilihan di RT 05 Lk II kelurahan Kaliawi ini di ikuti oleh tiga kandidat yang mencalonkan diri sebagai ketua RT yaitu bapak Usman berasal dari etnis Banten, bapak Sopyan dari etnis Padang dan bapak Sopiani dari Lampung didominasi oleh warga yang beretnis Padang tidak memberikan dampak kemenangan pada kandidat yang berasal dari etnis Padang.

Fakta kemenangan kandidat pemilihan RT 05 di Kelurahan Kaliwai ini merupakan fenomena yang unik yang mana kandidat pemenang ialah bapak Sopyan yang bersal dari etnis Lampung, mendapat suara terbanyak sekitar 80% dan 20% nya diambil oleh kandidat yang berasal dari Banten yakni Bapak Usman sedangkan yang berasal dari etnis Padang tidak memperoleh suara pada pemilihan kepala RT yang warga RT nya di dominasi oleh etnis Padang.

Faktor popularitas kandidat ternyata lebih dikedepankan pada pemilihan kepala RT di kelurahan kaliawi dibandingkan faktor kesamaan etnis, melihat dari fenomena demokrasi terkecil pada tingkat kelurahan yaitu pemiliha ketua RT terbukti bahwa kecenderungan memilih kandidat berdasarkan kesamaan etnis tidak lah menjadi hal yang diutamakan. Masyarakat lebih memilih dan percaya kepada kandidat yang sudah di kenal dan terbukti mampu melaksanakan tugasnya dengan baik karena pada pemilihan ketua RT 05 ini yang menjadi pemenang ialah RT petahan yang memang sebelumnya sudah duduk menjadi ketua RT setempat.

C. Gambaran Umum Kelurahan Batu Putuk

Kelurahan Batu Putuk, merupakan pemecahan dari Kelurahan Sukarame II yang terletak pada kecamatan Teluk Betung Barat. Batu Putuk memiliki luas wilayah seluas 313 Ha yang memiliki beberapa sarana yang dapat mencerminkan keadaan wilayahnya berikut sarana yang terdapat di kelurahan Batu Putuk.

Tabel 7. Sarana yang Terdapat di Kelurahan Batu Putuk Putuk

NO.	SARANA	KETERANGAN
1.	Olahraga Sepak Bola	2 Bh
2.	Organisasi Sosial dan Keagamaan	2 Katar
3.	Pendidikan Umum Swasta	1 Gedung TK dan 2 Gedung SLTP
4.	Pendidikan Umum Negeri	2 Gedung SD
5.	Pendidikan Khusus	6 Gedung Pondok Pesantren
6.	Sarana Perdagangan dan Jasa	307. Bh Toko
7.	Kelembagaan desa/kelurahan	32 Orang Kader KPD
8.	Peribadatan dan Kesehatan	10 Masjid dan 11 Mushola
9.	Pertanian Padi dan Palawijaya 2 Ha, 10 Ton Jagung 2 Ha, 5 Ton KTL PHNk 4 H, 10 Ton	
10.	Perikanan dan Peternakan Empang 2 Ha, 10 Ton Ayam 200 Ekor Kambing 100 Ekor\ Sapi 10 Ekor	
11.	Alat transportasi 20 Sepeda 3 Gerobak 400 Motor 30 Mobil Pribadi	

Sumber: Profil Kelurahan Batu Putuk Tahun 2015

Bila dilihat tabel 6 diatas sarana yang terdapat di kelurahan ini masih sangat minim sehingga berdampak pada mata pencaharian penduduk kelurahan Batu Putuk yang mayoritas adalah petani, selain itu mayoritas penduduk Batu Putuk adalah beragama islam ini terbukti dari adanya 6 bangunan pondok pesantren yang mana santri dan santriwatinya adalah penduduk dari kelurahan Batu Putuk. Mayoritas penduduk di kelurahan Batu Putuk beretnis Sunda termasuk Banten dengan persentase kurang lebih 75 persen dari seluruh jumlah penduduk sekitar 1.690 jiwa (berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah pada hari Rabu, 10 Februari 2016), adapun jumlah penduduk kelurahan Batu Putuk dapat di lihat pada tabel di bawah:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Desember 2015 di Kelurahan Batu Putuk

No.	**LK/RT**	**Jumlah KK**	**Penduduk Akhir Bulan**		
			Laki-laki	**Perempuan**	**L+P**
LINGKUNGAN I					
1.	RT 1	46	86	82	168
2.	RT 2	67	141	125	266
3.	RT 3	32	62	58	120
4.	RT 4	34	64	80	144
5.	RT 5	49	88	79	167
6.	RT 6	53	101	98	199
7.	RT 7	31	64	68	132
JUMLAH		**312**	**606**	**590**	**1196**
LINGKUNGAN II					
8.	RT 1	45	96	89	185
9.	RT 2	41	78	71	149
10.	RT 3	42	73	83	156
11.	RT 4	65	138	121	259
12.	RT 5	45	85	86	171
13.	RT 6	58	112	94	206
14.	RT 7	71	133	131	264
15.	RT 8	61	118	114	232
16.	RT 9	57	110	105	215
17.	RT 10	48	103	86	189
18.	RT 11	53	125	102	227
JUMLAH		**586**	**1171**	**1082**	**2253**

Sumber: Profil Kelurahan Batu Putuk Tahun 2015

Penduduk Batu Putuk kini yang berada pada 18 RT di kelurahan Batu Putuk sudah mulai menerapkan sistem demokrasi pada pemilihan ketua RT setempat walaupun tidak semua ketua RT dipilih secara langsung namun pemilihan ketua RT di beberapa RT sudah berjalan demokratis hal ini berlaku sejak kenaikan insentif RT pada tahun 2016 yang mana sebelumnya ketua RT ditunjuk ramai-ramai oleh masyarakat tanpa perlu proses yang panjang namun kini hal berbeda terjadi pada RT 02 Lk I kelurahan Batu Putuk.

Diikuti oleh dua kandidat yang berasal dari etnis Madura dan Sunda setelah terlaksanakannya proses pemilihan ketua RT 02 ini ternyata didapati yang menang sebagai ketua RT ialah bapak Paimo yang berasal dari etnis Madura sedangkan mayoritas warga di RT 02 Lk I ialah masyarakat yang beretnis Sunda faktor popularitas kembali menjadi faktor penentu kemenangan, bapak Paimo beretnis Madura yang terpilih merupakan Ketua RT yang memang telah menjabat sebelumnya kandidat petahan kembali lagi menang pada proses demokrasi.

D. Identitas Informan

Informan penelitian ini adalah masyarakat yang beretnis Banten sejumlah delapan orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan warga di kedua kelurahan yaitu kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Tanjung Karang Barat kota Bandar Lampung.

Tabel 9. Identitas Informan di Kelurahan Kaliawi

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan	Pend. Terakhir	Usia
1.	Hasan KH (Tokoh Masyarakat)	Jl. Agus Salim, Gg. Wuru No.47 RT2 Lk2	Penghulu	SMP	70 tahun
2.	KH. Izuddin (Tokoh Agama)	Ponpes Bustanul Falah	Pengajar	SD	42 tahun
3.	Sayuti (Tokoh Pemuda)	Jl. Raden Fatah RT 13 Lk2	Buruh	SD	28 tahun
4.	Sannah (Warga)	Jl. Raden Fatah, Gg. Ciruas I	Ibu Rumah Tangga	SMP	32 tahun

Tabel 10. Identitas Informan di Kelurahan Batu Putuk

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan	Pend. Terakhir	Usia
1.	Jumaidi (Tokoh Masyarakat)	Perendoan 1 RT6 Lk2	Petani	SMA	35 tahun
2.	Ust. Uci Sanusi (Tokoh Agama)	Ponpes Nurul Falah Hayati Lampung	Pengajar	SMA	52 tahun
3.	Kahfi (Tokoh Pemuda)	Ponpes Nurul Falah Hayati Lampung	Pengajar	SMK	25 tahun
4.	Usman Dhani (Warga)	Perendoan 1 RT6 Lk2	Petani	SMP	40 tahun

E. Hasil Perolehan Suara Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015

Pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015 telah terlaksana dan hasil perolehan suara sudah dapat diketahui oleh masyarakat luas dari ketiga pasangan calon yaitu pasangan nomor urut satu M. Yunus dan Muslimin, pasangan Nomor urut dua Herman HN-Yusuf Kohar dan pasangan nomor urut tiga yaitu Tabhroni Harun–Komarunizar ternyata yang mendapat suara terbanyak ialah dari pasangan nomor urut dua yaitu bapak Herman HN dan Yusuf Kohar.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Kelurahan Batu Putuk, sebanyak 91,10% masyarakat di kelurahan Batu Putuk memilih nomor urut dua sedangkan di posisi kedua pasangan nomor urut tiga Tabhroni Harun–Komarunizar sebanyak 7,15% dan pasangan nomor urut satu hanya mendapat 1,75% suara. Memiliki 6 pondok pesantren kelurahan Batu putuk Kecamatan Telek Betung Barat seharusnya bisa mendapat suara yang signifikan untuk pasangan nomor urut tiga yang mana wakilnya Bapak Komarunizar ialah tokoh agama yang menjabat sebagai ketua NU.

Tokoh Komarunizar cukup dikenal dikalangan kyay namun tidak banyak dikenal dikalangan masyarakat Bandar Lampung pada kenyataanya pasangan Herman Hn-Yusuf Kohar yang menempati popularitas tertinggi dibandingkan dua pasangan calon lainnya, faktor popularitas dan profile kandidat lah yang menjadi penentu kemenangan.

Hal serupa juga terjadi pada kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang mana masyarakatnya didominasi oleh etnis Banten serta memiliki 3 pondok pesantren seharusnya pasangan nomor urut tiga dapat memeroleh suara terbanyak hal ini bila sentimen etnis masih menjadi faktor penentu kemenangan.

Namun pada kenyataannya pasangan nomor urut dua bapak Herman HN dan Yusuf Kohar dengan perolehan suara 87,51% diraih oleh pasangan ini sedangkan pasangan nomor urut tiga Tabhroni dan Komarunizar mendapat 10,97% suara dan pasangan nomor urut satu M. Yunus dan Muslimin hanya mendapat 1,52% dari total perolehan suara sementara di Kelurahan Kaliawi.

HASIL PEROLEHAN SUARA PEMILIHAN UMUM WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG PRIODE 2016-2021

Tabel 10. Perolehan Suara Kelurahan Batu Putuk

NO.	NAMA TPS	DAFTAR PEMILIH		HASIL PEROLEHAN SUARA			JUMLAH SUARA			PERSENTASE (%) PEMILIH
		TETAP	TAMBAHAN	NO. URUT 1	NO. URUT 2	NO. URUT 3	SAH	TDK SAH	JUMLAH PEMILIH	
1.	TPS 1	466	-	8	350	23	381	3	384	82,40
2.	TPS 2	292	5	3	192	22	217	-	217	73,06
3.	TPS 3	346	-	-	298	4	302	4	306	88,44
4.	TPS 4	267	-	9	206	13	228	4	232	88,88
5.	TPS 5	401	2	5	346	24	375	2	377	93,55
6.	TPS 6	369	-	8	266	34	308	4	312	84,55
7.	TPS 7	544	-	10	446	22	478	6	484	88,97
8.	TPS 8	466	-	3	318	60	381	9	390	83,69
9.	TPS 9	375	9	6	281	10	297	5	302	76,65
Jumlah		**3.526**	**16**	**52**	**2.703**	**121**	**2.967**	**37**	**3.004**	**84,81**
Persentase (%)				**1,75**	**91,10**	**7,15**				

Sumber: Dokumen Kelurahan Batu Putuk Tahun 2015

Tabel 11. Perolehan Suara Kelurahan Kaliawi

NO.	NAMA TPS	DAFTAR PEMILIH		HASIL PEROLEHAN SUARA			JUMLAH SUARA			PERSENTASE (%) PEMILIH
		TETAP	TAMBAHAN	NO. URUT 1	NO. URUT 2	NO. URUT 3	SAH	TDK SAH	JUMLAH PEMILIH	
1.	I	708	1	11	446	47	504	7	511	72,18
2.	II	461	20	4	283	40	327	9	336	72,89
3.	III	541	5	6	252	68	326	3	329	60,81
4.	IV	557	18	2	390	27	419	3	422	75,76
5.	V	522	10	9	348	38	395	5	400	76,63
6.	VI	400	12	5	299	18	322	13	335	83,75
7.	VII	450	8	2	355	15	372	2	374	83,11
8.	VIII	617	10	5	430	29	464	6	470	76,18
9.	IX	410	-	8	264	21	293	1	294	71.71
10.	X	362	4	4	258	22	284	5	289	79,83
11.	XI	349	-	1	230	28	259	2	261	74,79
12.	XII	610	14	7	291	87	385	13	398	65,25
13.	XIII	380	25	5	220	51	276	3	279	73,42
14.	XIV	325	5	4	188	26	218	3	221	68,00
15.	XV	359	9	5	224	44	273	4	277	77,16
Jumlah		**7.051**	**141**	**78**	**4.478**	**561**	**5.117**	**79**	**5.196**	**73,69**
Persentase (%)				**1,52**	**87,51**	**10,97**				

Sumber: Dokumen Kelurahan Kaliawi Tahun 2015

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam yang dilakukan pada delapan orang informan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap Kognitif masyarakat etnis Banten tentang waktu pelaksanaan pemilihan umum, pasangan calon, visi dan misi, hingga figur/ketokohan dari pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar adalah baik hampir seluruh informan mengetahui infromasi terkait pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung melalui media massa seperti koran dan televisi.

2. Sikap Afektif masyarakat etnis Banten di kelurahan Kaliawi dan Batu Putuk mengaku senang dengan seluruh proses pelaksanaan pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015 yang memang pelaksanaannya ditunggu-tunggu oleh masyarakat, selain itu informan juga merasa senang karena ada calon wakil walikota yang maju berasal dari etnis Banten, namun informan menyatakan perasaannya biasa-biasa saja dengan visi-misi dan figur/ketokohan dari Tabhroni Harun dan Komarunizar.

3. Sikap evaluatif informan terkait dengan seluruh proses pelaksanaan pemilihan umum didapati bahwa pemilihan umum di kota Bandar Lampung tahun 2015 sudah berjalan dengan penuh ketertiban, berjalan lancar dan aman. Masyarakat menilai bahwa KPU telah sukses melaksanakan pemilihan umum kepala daerah serentak di kota Bandar Lampung dan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar dinilai layak untuk memimpin namum tetap pasangan yang paling layak adalah pasangan petahan. Terkait penilaian informan tentang visi misi dan figur/ketokohan hampir seluruh informan di kedua kelurahan memberikan penilaian yang negatif, dinilai hanya mengcopas saja *copy-paste* dari visi misi pasangan lain dan juga pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar dinilai tidak mampu untuk menjadi seorang pemimpin.

4. Berdasarkan analisis aspek secara keseluruhan, masyarakat menunjukkan sikap negatf terhadap kandidat yang berasal dari etnis Banten pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar. Masyarakat kini sudah menjadi pemilih rasional yang mana faktor kesamaan faham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama, dan psikografis tidak menjadi faktor yang signifikan. Analisis Kognitif terhadap kandidat dan pertimbangan logis sangat dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran terkait sikap politik masyarakat etnis Banten dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015:

1. Setiap pasangan calon pada pemilihan umum sebaiknya melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada seluruh masyarakat dari jauh hari sebelum waktu pelaksanaan pemilihan umum.
2. Setiap pasangan calon pada pemilihan umum harus mempunyai keunggulan yang bisa dibanggakan di berbagai bidang sehingga dapat menarik simpatik/senang masyarakat luas.
3. Setiap pasangan calon pada pemilihan umum sebaiknya mempunyai *track record* yang baik di berbagai bidang, sehingga masyarakat dapat percaya dan kemudian memberikan penilaian yang baik pula kepada pasangan calon.
4. Setiap pasangan calon hendaknya menunjukkan kinerja dan bukti yang nyata terhadap masyarakat dan mengenyampingkan isu sentimen etnis serta partai politik karena kedua isu tersebut tidak terlalu signifikan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adnan, Nursal. 2004. *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ahmadi, Abu. 2002. Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta

Alfian. 1982. *Politik, Budaya, dan Masyarakat*. Jakarta. LP3ES.

Almond, Gabriel A dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta. Bina Aksara.

Anggoro, M. Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsini. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Azwar, Saiffudin. 2005. *Sikap Manusia*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Barth, Frederick. 1988. *Kelompok Etnis Dan Batasanynya Terjemahan Oleh Nining L.S*. Jakarta. UI Press.

Budiardjo, Mirriam. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Burgin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

Danim, Sudarman. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Rineka Cipta.

Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta. Djambatan KITLV.

Firmanzah. 2008. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika Aditama.

Graaf, H.J. de &Th. G. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta. Grafiti Perss.

Haryanto. (1984). *Partai Politik Suatu Tinjauan Umum.*Yogyakarta. Liberty.

Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta. Ghalia Indonesia.

Khoirudin. 2004. *Kilas Balik Pemilihan Presiden 2004*. Yogyakarta. Pustaka belajar.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Mohamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, Dan Tindakan Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta. Rajawali Press.

Russell, Bertrand. 1988. *Kekuasaan: Sebuah Analisis Sosial Baru*. Jakarta Obor

Sastroatmodjo, Soejono. 1995. *Perilaku Politik*. IKIP. Semarang. Semarang Press.

Sears, Freedman, Peplau. 1999. *Psikologi Sosial*. Edisi kelima. Jilid-2. Jakarta. Erlangga.

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Soenaryo, dkk. 2000. *Pemilu Yang Jurdil Dalam Perspektif Pemantauan Forum Rektor Indonesia*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.

Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tamimi, Ahmad. 2004. *Sikap politik pengurus PAN terhadap wawasan kebangsaan*. Lampung. Skripsi Unila

Jurnal dan Web:

Deny JA. 2008. Politik etnisitas dan politik identitas dalam politik. Lingkar Survey Indonesia Edisi 09 Januari 2008. Hal 23.

Eriyanto. 2008. Faktor etnis dalam pilkada. Lingkar Survey Indonesia (LSI) Edisi 09 Januari 2008. Hal 1.

Prayudi. 2006. Sikap politik paternalistik masyarakat dalam pilkada Jakarta Selatan. Jurnal pamong Praja Forum Komunikasi Alumni IIP. Edisi 4.

(http://lampung.tribunnews.com/2015/12/10/hasil-scan-c1-kpu-pairin-djohan-menang-pilkada-metro diakses tanggal 30 Januari 2015 pukul 14.00 WIB).

(http://www.duajurai.com/2015/11/orasi-di-bumi-waras-bandar-lampung-komarunizar-pakai-bahasa-banten/ diakses pada tanggal 3 Januari 2016 pukul 10.00 WIB).

(http://lampost.co/berita/kpu-bandar-lampung-menetapkan-herman-hnyusuf-kohar- diakses tanggal 28 Januari 2015 pukul 14.00 WIB)

(diakses dari lampung.tribunnews.com/2014/03/30/dpd-punten-lampung-diminta-urus-warga-banten-di-lampung pada tanggal 29 Oktober 2015).

(http://www.duajurai.com/2015/12/daftar-lengkap-peserta-pilkada-di-lampung-2015-1/ diakses pada 5 Maret 2016 pukul 14.00 WIB).

(http://www.jejamo.com/visi-misi-calon-walikota-bandar-lampung-katakan-ya-yunus-ahmad.html diakses pada 4 Maret 2016 pukul 11.00 WIB).

(http://www.jejamo.com/visi-misi-calon-walikota-bandar-lampung-herman-yuk.html diakses pada 4 Maret 2015 pukul 10.00 WIB).

(http://www.jejamo.com/visi-misi-calon-walikota-bandar-lampung-bersama-tobroni-pemuda-mandiri.html diakses pada 4 Maret 2016 pukul 10.15 WIB).

Sumber Lain :

Peraturan Komisi Pemilihan Umum No. 2 Tahun 2015 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota.

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telp. 0721-701609, Fax 0721-704947

PANDUAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan kepada informan selaku tokoh masyarakat di kelurahan Kaliawi

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Hasan KH
2. Alamat : Jl. Agus Salim, Gg. Wuru No.47 RT 02 Lk II
3. Pekerjaan : Penghulu
4. Pendidikan Terakhir : SMP
5. Usia : 70 Tahun

A. Aspek Kogniti

1. Apakah anda tahu mengenai pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung untuk periode 2016-2021?
   Jawab : Ya saya mengetahui pemilihan walikota jatuh pada tanggal 9 Desember, saya juga ikut pada pelaksanaan pemilihan walikota kemarin, saya mengetahui berita pemilihan walikota dan wakil walikota kemarin satu bulan sebelum pelaksanaan pemilihan umum dan informasinya saya dapat dari baca dari koran tentang pemilukada.

2. Apakah anda mengetahui dan memilih kandidat peserta nomor urut tiga yaitu Tabhroni Harun dan Komarunizar yang wakilnya berasal dari etnis Banten?
   Jawab : Ya saya tahu kan wakil nya pak Herman nyalon pak Tabhroni Harun itu berdampingan dengan orang kami tuh Komarunizar ya. Saya tahu karena Komarunizar mengaku kalau beliau masih keponakan H. Mansyur Tamin tentara jaman dulu itu kan paman saya benar tapi saya tidak kenal dengan Komarunizar itu ya biasalah mengaku-ngaku saja. Karena selama ini Komarunizar baru datang kesini ketika ingin maju

sebagai wakil walikota saja selamanya tidak pernah datang untuk bersilatuhrahmi jadi kalau untuk memilih saya punya jagoan sendiri.

3. Apakah anda mengetahui visi dan misi dari setiap kandidat khusunya pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Visi dan misi dari pasangan Tabhroni Harun dan Komarunizar saya tahu itu akan menaikkan insentif guru ngaji dan marbot masjid sekaligus juga memberikan pelayanan kesehatan rawat inap di rumah sakit secara gratis kepada masyarakat saya juga tahu nya baru ketika Tabhroni datang dan memberitahukan visi misinya.

4. Apakah anda mengetahui figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015? (mengenai rekam jejak politik, latar belakang politik, dan asal; etnis kandidat)
   Jawab : Saya hanya tahu dengan figur Herman karena beliau sebelumnya kan sudah bagus memimpin Bandar Lampung ini, kalau Tabhroni dan Komarunizar itu saya memang kurang tahu karena namanya belum pernah terdengar di saya, ya paling Tabhroni itu karena sebelumnya jadi wakilnya Herman ya tapi tidak seterkenal Herman gitu jadi ya kurang tahu lah bagaimana figur dari Tabhroni itu sendiri, apalagi figur dari Komarunizar kenal saja baru ketika beliau mencalonkan di pemilihan walikota ini jadi ya saya tidak tahu bagaimana figur dari Tabhroni Harun dan pasangannya Komarunizar.

B. Aspek Afektif

1. Bagaimana perasaan anda terhadap tiap calon peserta pemiihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Ya senang saja kalau saya mah, kalau orang-orang milih saya juga ikut milih, kita ikut yang ramai saja sih. Seneng ada pemilihan walikota kemarin karena jadi ramai hidup suasana jadi di Kaliawi sini.

2. Bagaimana perasaan anda terhadap pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar yang berasal dari etnis Banten pada pemiihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab ; Saya tidak simpatik dengan pasangan Tabhroni Harun dan Komarunizar itu benar-benar tidak tertarik hati saya kurang senang lah

walaupun Komarunizar itu wong kite juga, kalau saya ini hanya senang dengan jagoan saya saja Herman.

3. Bagaimana perasaan anda terhadap visi dan misi dari pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Ya perasaan saya dengan visi misi pasangan Tabhroni Harun dan Komarunizar itu biasa-biasa saja, tetap saya hanya senang dengan pasangan yang lain, mau sebagus apapun visi dan misi yang ditawarkan oleh pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar tidak bisa masuk ke hati karena yang dihati sudah beda gitu bukan pasangan nomor urut tiga.

4. Bagaimana perasaan anda terhadap figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Saya sendiri tidak terlalu suka dengan figur Komarunizar karena beliau orang baru di politik belum dikenal tetapi sudah berani datang dan meminta dukungan. Perasaan saya walaupun Komarunizar itu Banten biasa saja karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui figur Komarunizar, lah kami juga ikut kan mangkanya begini kaya si ini kan kemarin pak Tabhroni membawa wakilnya cuman ngomong begini tulung saudara-saudara yang merasa Banten di Bandar Lampung ini orang Banten nih mau nyalon kroyok rame-rame supaya menang wakilnya pak Tabhroni itu, lah kata saya kok bawa-bawa Banten ini. Ya kalau pak Tabhroninya memang tidak ada masalah figurnya selama menjabat juga biasa-biasa saja.

C. Aspek Evaluatif

1. Bagaimana penilaian anda terhadap keseluruhan proses pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015 yang lalu?
   Jawab : Penilaian saya pemilu kemarin itu lancar bagus tidak ada keributan itu yang diminta kan masa kami masyarakat dirugikan yang enak duduk-duduk kami yang rugi tidak maulah, tapi Insya Allah kalau seandainya pemimpin masyarakat bagus ya kami juga ngikut kok.

2. Bagaimana penilaian anda mengenai kelayakan setiap pasangan calon walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015 untuk memimpin Bandar Lampung?

Jawab : Pasangan Tabhroni Harun dan Komarunizar menurut saya belum layak untuk saat ini memimpin di Bandar Lampung karena mereka belum pernah mengerti tentang rakyat, kalau yang positif ya pasangan nomer urut dua soalnya kan sudah memikirkan rakyat karena memang dia orang lapangan jadi memang tahu masalah nya kan. Kalau pasangan yang lainnya ya belum layaklah ya karena juga belum kenal dan belum tahu bagaimana ke rakyatnya itu.

3. Bagaimana penilaian anda terhadap visi dan misi dari pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Kalau orang mau nyalon ya pasti ada visi misi yang diusung ya, Jadi yang kita lihat dan nilai ya kita butuh bukti bukan hanya janji saja, seperti kata dia akan menggratiskan kesehatan tapi kemudian yang mengganjal dengan saya adalah apakah benar akan terwujud ini visi misi karena hal yang mustahil bila kesehatan pelayanan rawat inap untuk seluruh masyarakat akan digratiskan uangnya dari mana seperti itu kan.

4. Bagaimana penilaian anda terhadap figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Agak kurang suka saya dengan figur Komarunizar, jadi ceritanya gini dia datang ke rumah minta dukungan terus mengaku-ngkau keponakan paman saya, saya sebagai keponakannya merasa tersinggung dong loh bingung, kenapa datangnya waktu mau pemilihan walikota ini saja, kenapa tidak dari dulu ke rumha silaturahmi apalagi katanya keponakan paman saya,berarti masih sedulurkan.

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telp. 0721-701609, Fax 0721-704947

PANDUAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan kepada informan selaku tokoh agama di kelurahan Batu Putuk

IDENTITAS INFORMAN

6. Nama : Ust. Uci
7. Alamat : Pondok Pesantren Nurul Falah Hayati Lampung
8. Pekerjaan : Pengajar
9. Pendidikan Terakhir : SMA
10. Usia : 52 Tahun

D. Aspek Kognitif

5. Apakah anda tahu mengenai pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung untuk periode 2016-2021?
   Jawab : Ya saya mengetahui kalau kemarin ada pelaksanaan pemilihan umum karena sudah terlewat dan saya ikut dalam pelaksanaannya jadi saya tahu, saya tahu dari koran sudah dua bulan sebelum waktu pelaksanaan karenakan pemilihan umum itu penting untuk kemajuan kota Bandar Lampung.

6. Apakah anda mengetahui dan memilih kandidat peserta nomor urut tiga yaitu Tabhroni Harun dan Komarunizar yang wakilnya berasal dari etnis Banten?
   Jawab : Pasangan Tabhroni Harun dan Komarunizar saya tahu pasangan nomor urut tiga, Tabhroni Harun yang sebelumnya berdampingan dengan Herman saya sudah tahu lama kalau sama Tabhroni karena beliau juga pernah kesini baik tidak ada masalah. Sebetulnya sama Komarunizar saya tahu kenal kemarin saya habis bertemu beliau di jalur dua tempat beliau mengajar tapi memang saya tidak begitu mengenal dekat karena beliau juga kurang pendekatannya

ke masyarakat. Komarunizar berasal dari etnis Banten juga saya tahu, beliau memang orang Banten tapi masyarakat Banten sendiri tidak mengenal sosok Komarunizar dan bagaimana rekam jejak politiknya. Sebetulnya kalau memang Komarunizar itu mau maju seharusnya beliau silatuhrahmi dulu jadi kita masyarakat bisa mengenal karena ada pepatah tak kenal maka tak sayang.

7. Apakah anda mengetahui visi dan misi dari setiap kandidat khusunya pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Visi misi saya tidak tahu betul memang tapi ya kalau visi misi Tabhroni Harun-Komarunizar yang saya tahu mereka ingin memberikan insentif yang lebih kepada marbot masjid dan guru ngaji sudah itu saja sih yang saya tahu.

8. Apakah anda mengetahui figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015? (mengenai rekam jejak politik, latar belakang politik, dan asal; etnis kandidat)
   Jawab : Ya kalau pak Tabhroni Harun pasangan dengan bapak Komarunizar saya tahu juga Tabhroni wakilnya Herman dulu memang sudah pernah berperan tokohnya sebagai wakil walikota dan Komarunizar sebagai pengajar, ustad juga sekaligus sebagai ketua NU kota Bandar Lampung jadi untuk sosok dari pasangan calon nomor urut tiga ini saya tahu lah figurnya tapi memang pasangan nomor dua yang lebih dikenal masyarakat sini.

E. Aspek Afektif

5. Bagaimana perasaan anda terhadap tiap calon peserta pemiihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Kalau maslaah pelaksanaan pemilihan walikota alhamdulillah di sini lancar saja, kalau saya pribadi sih senang dengan pelaksanan pemilihannya. Kami juga di pondok yang sudah milih ikut milih semua, saya ajak anak-anak yang sudah milih ke TPS, saya cukup senang sih dengan pemilihan walikota kemarin.

6. Bagaimana perasaan anda terhadap pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar yang berasal dari etnis Banten pada pemiihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?

Jawab : Perasaan saya ya bagus sih Tabhroni Harun dan Komarunizar itu, sebetulnya kami Banten ini harus pro ke Tabhroni Harun dan Komarunizar, Nizar itukan orang Banten kan ya kita kan juga kan orang Banten tapi ya yang kita senangi itu kinerjanya bukan sukunya.

7. Bagaimana perasaan anda terhadap visi dan misi dari pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Perasaan saya senang dengan visi dan misi pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar ini memang pasangan ini kan ingin mengedepankan bidang agama jadi ya saya senanglah.

8. Bagaimana perasaan anda terhadap figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Ya seneng saya dengan Tabhroni Harun tapi kalau dengan Komarunizar saya kurang tahu beliau perasaan saya ya tidak tahu gitu biasa saja karena kurang sosialisasi sehingga tidak kenal, kan ada pepatah juga itu tak kenal maka tak sayang seperti itu.

F. Aspek Evaluatif

5. Bagaimana penilaian anda terhadap keseluruhan proses pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015 yang lalu?
   Jawab : Bagus sih bagus pemilu kemarin bagus transparan juga semua saksi-saksi ada jam segitu harus beres sudah lancar Alhamdulillah untuk kelurahan Batu Putuk lancar semua.

6. Bagaimana penilaian anda mengenai kelayakan setiap pasangan calon walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015 untuk memimpin Bandar Lampung?
   Jawab : Ya layaklah pasangan calon nomor urut tiga itu Tabhroni Harun dan Komarunizar sudah layak untuk memimpin layak.

7. Bagaimana penilaian anda terhadap visi dan misi dari pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan umum walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Setiap pemimpin itu pasti mempunyai visi misi, kalau visi misi pak Tabhroni Harun dan Komarunnizar saya tidak tahu persis tapi pasti baguslah visi misi mereka, tidak mungkin mereka membawa visi misi

yang berniat merugikan masyarakat gitu tapi bagus visi dan misi Herman yang buat kepentingan umum ya seperti pendidikannya dan kesehatan.

8. Bagaimana penilaian anda terhadap figur/ketokohan pasangan Tabhroni Harun-Komarunizar pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015?
   Jawab : Figur/ketokohan dari pasangan Tabhroni Harun dan Komarunizar ini tidak bisa menarik hati masyarakt. kalo di sini itu ya lihat yang ramai itu yang dipilih. Saya tahu sama Nizar dia ketua NU, kita kurang tahu juga kepengurusannya, tapi dibandingkan dengan dewan dakwah, Nu kan jarang kumpul kurang aktif, NU itu jarang sekali ada undangan padahal saya bagian dakwah disitu. Mangkanya NU kota itu kantor saja tidak punya NU masih nyewa-nyewa saja. Kalah sama NU Pringsewu sudah ada itu gedungnya sendri. Sebetulnya Bandar Lampung kalah sama Pringsewu itu kepengurusannya padahalkan ketua nya si Komarunizar bukan-bukan ngejelekin ini ya.

Dokumentasi Wawancara Bersama Beberapa Informan di Kelurahan Kaliawi dan Kelurahan Batu Putuk